

ALBUM PAKAIAN TRADISIONAL

LAMPUNG • KALIMANTAN SELATAN • BALI
SULAWESI UTARA • SULAWESI TENGAH
NUSA TENGGARA TIMUR



ALBUM OF TRADITIONAL GARMENT
LAMPUNG • SOUTH KALIMANTAN • BALI • NORTH SULAWESI
CENTRAL SULAWESI • EAST NUSA TENGGARA



ALBUM PAKAIAN TRADISIONAL

**LAMPUNG • KALIMANTAN SELATAN • BALI
SULAWESI UTARA • SULAWESI TENGAH
NUSA TENGGARA TIMUR**

**ALBUM OF TRADITIONAL GARMENT
LAMPUNG • SOUTH KALIMANTAN • BALI • NORTH SULAWESI
CENTRAL SULAWESI • EAST NUSA TENGGARA**

081/92

ALBUM PAKAIAN TRADISIONAL

LAMPUNG • KALIMANTAN SELATAN • BALI
SULAWESI UTARA • SULAWESI TENGAH
NUSA TENGGARA TIMUR

ALBUM OF TRADITIONAL POTTERY
LAMPUNG • SOUTH KALIMANTAN • BALI • NORTH SULAWESI
CENTRAL SULAWESI • EAST NUSA TENGGARA

Pengantar
Introduction

SUBROTO SM

Penterjemah
Translator

SUMARTONO

Perancang Grafis
Graphic Designer

RISMAN MARAH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PEMBINAAN MEDIA KEBUDAYAAN
1991/1992

MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA DEVELOPMENT
1991/1992

Kata Pengantar

Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarkan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, Jakarta.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, penterjemahan, sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun dari pembaca sekalian, demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta
Pemimpin,



I.G.N. Widja, SH.
NIP. : 130606820

Preface

One of the Country's Development Policies in the area of culture is to be geared towards the development of cultural communication in order to broaden the spreading of cultural treasures. What is particularly meant with cultural communication in this case is the spreading of information on Indonesian culture, and likewise, in heightening the cultural consciousness of the people in order to be able to appreciate, percieve and develop the high value of the traditional culture, especially among younger generation.

One of the media for spreading the above information is the Cultural Album prepared by the Project of Cultural Media in Jakarta. In this respect, therefore, I would like to thank those who do the writing, editing, layouting, and the translation without which this publication is impossible. In the meantime I am also aware that the publication of this Cultural Album is far from bieng perfect and there fore I herewith would also like to invite suggestions as well as constructive criticism for future improvements.

I do hope that this Cultural Album is of any use in the intensification of the development of our national culture.

*The Project of Cultural Media
Development Jakarta.
Chairman,*



IGN. Widja, SH.
NIP. 130606820

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suatu terbitan yang berisi gambar atau foto indah dengan ditambah deskripsi singkat dan tepat selamanya merupakan alat menarik untuk memperkenalkan subjek terbitan bersangkutan. Hal itu jelas lebih-lebih berlaku bila bidang terbitannya Seni Budaya.

Album Seni Budaya yang disajikan di sini adalah hasil survai Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, yang memang telah mengeluarkan beberapa terbitan. Seni Budaya yang menjadi subjek dalam Album ini adalah yang menjadi perhatian Direktorat Jenderal Kebudayaan secara khusus, antara lain seni rupa dalam berbagai aspeknya serta peninggalan sejarah dan purbakala nasional.

Demikianlah apa yang disajikan di sini diharapkan selain menarik sebagai album bergambar juga sanggup menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan seni budaya nasional yang berkepribadian bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130204562 *ml.*

Address of Director General of Culture Ministry of Education and Culture

A publication containing beautiful pictures or photos with short and precise description, forms an interesting means to introduce the subject therein, more over since it is concerning Art and Culture.

The Album of Art and Culture presented here is the product of a survey of Culture Media Project which has in fact issued some publications. The Directorate General of Culture has paid special attention to Art and Culture which is the subject of this Album among others fine art with all kinds of its aspects and historic as well as prehistoric inheritance.

I hope that what is presented here does not only attract people's attention as Album of pictures but also as the source of inspiration in the development of national culture art with national identity.

Director General of Culture

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130204562 ml.

DAFTAR ISI
CONTENT

1

Pengantar
Introduction

19

Lampung
Lampung

29

Kalimantan Selatan
South Kalimantan

43

Bali
Bali

65

Sulawesi Utara
North Sulawesi

81

Sulawesi Tengah
Central Sulawesi

99

Nusa Tenggara Timur
East Nusa Tenggara

Pengantar
Introduction

Pengantar

Kebanyakan dan keanekaragaman seni budaya Indonesia di antaranya tercermin pada jenis dan bentuk pakaian adatnya yang hingga kini masih dengan mudah kita temui di setiap daerah, mulai dari Sabang hingga Merauke. Sebagaimana hasil seni daerah yang lain, keunikan pakaian adat terletak pada gayanya yang beranekaragam di mana masing-masing daerah memiliki cirinya yang khas.

Namun apa sebenarnya yang disebut dengan pakaian adat itu dan berapa jenis atau gaya pakaian adat yang ada di Indonesia? Di bawah ini akan dikemukakan tentang arti pakaian adat dan tujuan historis tentang awal mula manusia mulai mengenal pakaian, agar didapat gambaran sepintas mengenai pakaian adat. Tetapi tentang gaya, hanya akan dikemukakan beberapa gaya pakaian adat untuk mengawali pengenalan kita terhadap isi album seni budaya ini, yakni

pakaian-pakaian adat dari daerah Lampung, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara dan Tenggara, Bali dan Nusa Tenggara Timur.

Istilah pakaian adat terdiri dari dua kata : pakaian dan adat. Secara etimologis, *pakaian* berarti barang apa yang dipakai (seperti baju, celana dan sebagainya); sedangkan *adat* berarti : aturan (perbuatan dsb.) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; juga bisa diartikan kebiasaan atau cara (kelakuan dsb.) yang sudah menjadi kebiasaan (WJS. Poerwadarminta, 1976).

Secara definitif pakaian bisa diartikan sebagai sesuatu barang yang dipakai pada tubuh manusia dengan tujuan untuk menutup aurat atau melindungi tubuhnya baik secara fisik etik dan estetik atau tujuan simbolik sesuai dengan lingkungan alam dan nilai-nilai sosial budayanya. Mengenai pengertian adat, lebih khusus AG Pringgodigdo, ed. (1977) menyebutkan bahwa "adat adalah aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha dalam suatu daerah yang tertentu di Indonesia sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku anggota masyarakat". Dari kedua pengertian itu, dapatlah diambil kesimpulan bahwa pakaian adat secara singkat kurang lebih berarti barang-barang yang dikenakan pada tubuh manusia yang fungsinya untuk memenuhi keperluan-keperluan yang bertalian dengan aturan atau kebiasaan dari suatu kelompok masyarakat yang lazim diturut dan dilakukan sejak dahulu kala.

Tentang asal mula pakaian, ada yang memperkirakan bentuknya hanya berupa cawat yang dibuat dari daun atau kulit binatang hasil buruan. Secara pasti hal ini belum dapat diketahui. Namun yang jelas salah satu jenis hasil budaya ini dibuat oleh manusia pada jaman pra sejarah. Menurut HR. Van Heekeren yang dikutip oleh Sartono Kartodiharjo dan kawan-kawan (1977), di Indonesia bukti-bukti arkeologis tentang pakaian telah diketahui dengan diketemukannya

sisa-sisa kehidupan jaman pra sejarah abad batu yang diantaranya berupa pakaian yang dibuat dari kulit kayu, ditemukan di beberapa daerah antara lain di Sulawesi, Kalimantan, Seram, Halmahera, pantai barat Irian Jaya dan Nias.

Pakaian kulit kayu itu disebut dengan nama *fuya* atau *tapa*, yang pada umumnya dibuat dari kulit kayu pohon-pohon tropis atau subtropis tertentu yang lunak. Tetapi tidak semua pohon jenis ini menghasilkan kulit kayu yang baik untuk pakaian. Yang paling baik adalah kulit kayu pohon *besaran* (Bhs. Jawa) atau dalam bahasa latin disebut *Broussonetia papyrifera*. Tak jarang fuya atau tapa ini dihasilkan dengan motif-motif ornamen yang indah dengan cara dianyam atau dilukis dengan menggunakan warna alami. Warna atau motif-motif ornamen ini biasanya memiliki arti simbolik atau magis yang berkaitan dengan adat kepercayaan masyarakat di suatu daerah.

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah dikenal pakaian kulit kayu kemudian ditemukan bahwa pakaian dan cara pembuatannya yang lebih maju, demikian pula dengan teknik penghiasannya. Penemuan baru itu yakni kapas atau kepong ulat sutera yang dibuat dengan teknik tenun.

Bersamaan masanya dengan budi daya manusia dalam hal pembuatan pakaian, pada jaman pra sejarah telah dikenal pula adanya pembuatan dan penggunaan perhiasan. Di samping untuk menghias diri, perhiasan dipakai terutama untuk tujuan yang bersifat simbolik magis dan tak jarang sebagai simbol status sosial pemakainya. Berdasar penyelidikan para ahli dari Barat tentang Indonesia yang ditulis oleh Sartono Kartodihardjo dan kawan-kawan (1977), bukti-bukti arkeologi tentang perhiasan di Indonesia ditemukan hampir di setiap daerah, terutama dari masa perundagian. Temuan-temuan itu pada umumnya berupa manik-manik atau gelang yang antara lain dibuat dari kulit kerang, gerabah, batu akik, batu andesit, kaca sampai dengan

emas. Manik-manik yang ditemukan memiliki ukuran dan bentuk bermacam-macam yakni bulat, silindris, bulat panjang, berfaset-faset dan sebagainya dan ukuran yang terkecil kadang-kadang sebesar kepala jarum. Di samping sebagai perhiasan, manik-manik sering juga digunakan sebagai benda pusaka atau alat jual beli. Pada umumnya perhiasan-perhiasan ini ditemukan dalam penggalian kubur-kubur pra sejarah, antara lain di daerah lain di daerah Pasemah (Sumatra Utara) Jawa Barat utara, Gilimanuk, Sulawesi Selatan, Timor dan sebagainya.

Melalui masa berabad-abad sejak jaman pra sejarah, tradisi berpakaian dan menggunakan perhiasan di berbagai daerah di Indonesia mencapai puncaknya pada jaman adanya kerajaan-kerajaan. Sebab di lingkungan inilah hampir segala jenis kesenian dipelajari dan dikembangkan sehingga menjadi lebih sophisticated. Tetapi bersamaan dengan itu kesenian di kalangan rakyat kecil tetap berkembang walaupun dengan bahan dan ungkapan seni yang sederhana dan spontan. Kesenian di kalangan rakyat kecil ini pun memiliki nilai-nilai keindahannya sendiri yang khas.

Tinjauan Umum

Sebelum melangkah lebih jauh, hendaklah diingat bahwa pengertian kita akan pakaian adat bukanlah sekedar kain atau sarung dan baju guna penutup tubuh saja, tetapi hendaklah diingat juga kelengkapan lain-lainnya yang merupakan satu kesatuan yang harmonis di dalam hal orang mengenakan pakaian adat bertalian erat dengan semua kelengkapan itu sesuai dengan jenis dan fungsinya, yang pada umumnya digunakan dalam kegiatan keseharian atau khususnya dalam upacara-upacara adat yang dianggap sakral.

Seperti telah disebut di atas bahwa hasil-hasil seni daerah mencapai puncak perkembangannya setelah munculnya kerajaan-kerajaan di Indonesia. Demikian pula

halnya dengan pakaian adat. Tentang hal ini Kusnadi (1978) menyebutkan antara lain bahwa di sekitar abad 15 di masa peralihan penganutan agama dari agama Hindu dan Budha ke agama Islam, sebagai corak pakaian adat diciptakan lebih sempurna untuk berbagai keperluan upacara dan pakaian keseharian guna memenuhi kebutuhan yang praktis. Berbagai gaya ikat kepala dan susunan rambut, potong baju, sarung dan kain, sarung keris, rencong, badik sebagai senjata dan wasit, diciptakan menjadi simbol kedudukan pada upacara-upacara adat yang beranekaragam di Indonesia yang masing-masing membawakan sifat-sifat khas dan nilai-nilai keindahan.

Hampir disemua daerah pada umumnya pakaian adat selain dipakai sebagai simbol kedudukan atau status sosial, juga digunakan terutama untuk keperluan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia, yakni mulai dari saat kelahiran, masa anak-anak dan remaja, pinangan dan perkawinan, penyembahan, penobatan raja atau kepala suku, kenaikan pangkat, penyembuhan orang sakit, permohonan keselamatan atau kebahagiaan dalam mendirikan rumah-rumah atau masa menanam padi, pengucapan syukur atau upacara pesta dan tari, untuk berperang sampai dengan upacara kematian dan lain sebagainya.

Bila ditinjau dari aspek jenis dan bentuknya serta nilai estetikanya sangatlah beraneka ragam corak atau gayanya. Hal ini karena berkaitan dengan fungsi, tingkat pengembangan teknologi dan seninya maupun perkembangan gayanya. Yang terakhir ini karena dengan adanya akulturasi atau perpaduan antara unsur-unsur budaya lokal dengan unsur-unsur budaya dari luar, yang di beberapa daerah antara satu dengan antara satu dengan lainnya tidak sama manifestasinya. Sebagai contoh, di daerah-daerah pedalaman yang masih cukup tertutup masyarakatnya seperti Nias, Kalimantan, Maluku Tenggara dan Irian Jaya, menunjukkan bahwa gaya lokal masih sangat dominan. Sebaliknya di daerah-daerah pantai

utara Jawa, Sumatra, Sulawesi Utara dan Maluku Utara oleh hubungan niaga dan keterbukaan masyarakatnya, menampakkan kuatnya pengaruh unsur-unsur budaya luar pada kesenian mereka khususnya pada pakaian adatnya. Walaupun dalam banyak hal pengaruh unsur-unsur budaya dari luar itu telah dicerna dan diolah menjadi gaya lokal yang jauh berbeda dengan unsur budaya asli yang mempengaruhi, tetapi tak dapat disangkal pula bahwa misal gaya pakaian adat di Sulawesi Utara dan Maluku Utara nampak pengaruh cukup kuat dari Portugis dan Spanyol, seperti nampak pada bentuk hiasan pada celana panjang atau mahkota/tutup kepala untuk laki-lakinya. Sementara itu pengaruh unsur-unsur budaya Islam dan Cina cukup kuat pengaruh di daerah pantai utara Jawa, seperti yang nampak pada pakaian adat orang-orang Betawi (Jakarta) dan Cirebon, terutama bila dilihat motif hias dan warna-warninya.

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang bentuk dan unsur-unsur pakaian Pengantin, mengingat jenis pakaian adat ini memiliki unsur-unsur yang relatif lebih lengkap dibanding yang lain.

Pakaian Pengantin Pria. Pakaian atas yang utama adalah baju lengan panjang atau jas. Bahannya dibuat dari kain katun/sutera/beludru. Warna umumnya cenderung gelap; ada yang polos dan ada yang dihias dengan sulaman benang perak atau emas. Pakaian utama bagian bawah, umumnya berupa sarung atau kain tenun/batik atau bentuk celana panjang dan biasanya dihias dengan ornamen-ornamen. Bila mengenakan celana panjang dilengkapi dengan sarung/kain tenun yang dililitkan pada pinggang. Di bagian tengah terdapat ikat pinggang yang pada umumnya dibuat dari perak atau emas merukir indah. Pada ikat pinggang tak ketinggalan pasti diselipkan senjata dengan sarungnya serta hiasan hulu senjata penuh ukiran. Alas kaki mengenakan sandal atau sepatu sandal dari kulit. Pada bagian kepala ada yang mengenakan mahkota dari perak atau emas berukir atau ikat kepala/destar dari kain katun yang juga dihias dengan

ornamen. Untuk perhiasan, umumnya pengantin pria tidak mengenakan gelang lengan dan tangan atau kaki, tetapi ada juga yang mengenakannya seperti pengantin pria di beberapa daerah seperti di daerah Lampung, bahkan juga juga mengenakan kalung perak/emas berukir. Selempang bahu kadang dikenakan pula pada pengantin pria di beberapa daerah Lampung Selatan dan di Gorontalo.

Pakaian Pengantin Wanita. Pakaian utama bagian atas mengenakan kebaya atau baju lengan panjang. Ukuran panjangnya ada yang sampai sebatas lutut dan ada yang hanya sebatas pinggang. Dibuat dari kain katun/sutera/beludru dan umumnya berwarna cerah dengan hiasan-hiasan tempel atau sulam dari benang perak atau emas. Di bagian bawah mengenakan kain/sarung tenun atau kain batik dengan motif-motif hias yang bersifat simbolik. Ikat pinggang juga dikenakan, ada yang dari kain tetapi umumnya dari perak atau emas berukir indah. Alas kaki menggunakan sandal kulit. Bagian kepala pengantin wanita ada yang mengenakan mahkota sebagai simbol keagungan, model gelung yang sangat unik biasanya dilengkapi dengan tusuk konde bermotif bunga yang dapat bergoyang (di Sulawesi Tengah disebut kembang goyang dan di Jawa disebut cundhuk mentul). Bila tanpa mahkota gelung wanita selain dihiasi konde di bagian belakang kadangkala di bagian depan dihiasi konde suri (di NTT disebut Kili dan di Sulawesi Utara disebut sisir benggo). Akhirnya unsur-unsur yang khas pada pengantin wanita ialah perhiasan seperti subang atau anting, kalung dan perhiasan dada, gelang tangan dan lengan dan bahkan kadang kala gelang kaki. Yang menarik dari perhiasan ini adalah variasi bentuk dan motif-motif hiasan pada hiasan kepala, kalung dan gelang tangan.

Dari gambaran umum tentang pakaian pengantin pria dan wanita di atas masih dapat ditarik garis besar atau ciri-ciri yang lebih umum lagi ialah : pada pengantin pria, adanya senjata yang melengkapi pakaian adat pria merupakan unsur

yang dominan, sebab senjata merupakan simbol keberanian dan kejantanan. Sedangkan pada pengantin wanita selalu terdapat hiasan sanggul atau kepala, kalung gelang yang merupakan simbol kelembutan dan keindahan wanita.

Tinjauan Khusus

Sebagaimana telah disebutkan, jenis pakaian adat sangat banyak di mana pemakainnya bertalian erat dengan upacara-upacara adat, baik dalam peringatan tahap-tahap siklus kehidupan seseorang seperti penobatan raja atau kepala suku dan sebagainya. Sehingga di samping kurang relevan, pun membutuhkan ruang tersendiri untuk mengulasnya satu persatu. Oleh karenanya di dalam tinjauan khusus ini hanya akan diulas hal-hal yang berkaitan dengan pakaian-pakaian adat yang dimuat dalam album ini, yang sebagian besar berupa pakaian adat perkawinan dan hanya beberapa pakaian adat jenis lainnya.

1. Pakaian Pengantin Daerah Lampung

Bila melihat sekilas pakaian adat perkawinan dari daerah Lampung baik Lampung Selatan, Tengah maupun Utara, salah satu ciri khasnya adalah keragaman dan keindahan kain tenunnya dengan warna-warna cemerlang dan motif-motif hiasnya. Di samping itu bentuk mahkota baik untuk pengantin pria maupun wanitanya juga indah dan khas.

Walaupun dalam banyak hal seni daerah Lampung banyak mendapat pengaruh unsur-unsur seni dari daerah Jawa dan Palembang, tetapi dengan kain tenunnya yang khas itu menjadikan seni rupa daerah ini khususnya pada pakaian adatnya, memiliki gaya lokal yang kuat di tengah-tengah keanekaragaman gaya seni rupa daerah di Indonesia. Beberapa jenis motif hias yang khas adalah : pucuk rebung, bunga melati, binatang, bulan sabit dan terakhir yang cukup menonjol adalah motif perahu.

a. Pakaian Adat Perkawinan Daerah Lampung Selatan

Pada bentuknya terasa ada pengaruh gaya Melayu. Tetapi di balik itu mahkota pengantin pria dan wanitanya sangat unik.

Baik untuk mahkota pengantin pria, selempang (serimpang) dan sarung yang dililitkan di pinggangnya menggunakan kain tenun kesumba berwarna merah tua dengan motif hias bunga dan abstrak geometrik. Mahkotanya dibentuk dari kain tenun ini yang dilipat-lipat sehingga berbentuk menyerupai perahu yang dibagian depannya berujung runcing. Sedangkan mahkota pengantin wanitanya yang disebut *siregar*, dibuat dari perak/emas berukir, berbentuk seperti mahkota ratu di mana pada ke-lima puncaknya yang mirip bentuk gunung-gunung dihiasi dengan motif-motif carang dan daun bambu, yang dapat bergoyang-goyang bila digerakkan. *Siregar* inipun kadang-kadang dipakai dalam upacara adat lainnya seperti dalam pesta adat atau sebagai penerima tamu.

Celana panjang dan jas hitam dengan motif hias keemasan beserta keris di tangan kiri pengantin pria yang dipadu dengan warna merah kebaya panjang dan kain sarung tenun pengantin Wanitanya serta dilengkapi dengan perhiasan-perhiasan lainnya terutama mahkotanya, nampak pakaian adat ini begitu agung dan anggun.

b. Pakaian Adat Perkawinan Daerah Lampung Utara

Di samping bentuk dan ukuran mahkota pengantin pria maupun wanitanya, warna putih pakain yang dikenakan sepasang pengantin daerah ini nampak sangat dominan.

Pengantin pria mengenakan baju lengan panjang dan celana panjang dengan sarung tenun di pinggang serta selempang. Pengantin wanita mengenakan baju lengan pendek dan kaian tenun sarung berwarna merah dihias sulaman benang emas bermotif bunga dan tumpal. Sementara pengantin pria mengenakan keris atau pedang,

pengantin wanitanya membawa cepuk perak berukir di tangan kirinya; cepuk ini melambangkan bahwa wanita sebagai bendaharawan atau juru rawat rumah tangga.

Agak berbeda dengan pengantin Lampung selatan, mahkota pengantin pria daerah ini dibuat dari perak/emas berukir yang dipenuhi ornamen; berbentuk silindris menyerupai kopiah meninggi, setinggi ± 23 cm. Sedangkan mahkota pengantin wanita yang juga disebut siger, bentuk menyerupai perahu yang memiliki simbar sembilan buah; pada simbar utama ditengah dihiasi motif bunga dalam jembangan; pada bagian badan siger berhiaskan motif bunga dan salur-suluran. Kecuali untuk upacara perkawinan, siger inipun dikenakan garis dalam upacara pesta adat. Mahkota pengantin pria di samping dikenakan di dalam upacara kebesaran pemberian gelar yang disebut *Cakak Pepaduan*. Penampilan kedua mahkota berukir dan berwarna keemasan ini menjadikan sepasang pengantin Lampung Utara demikian anggun dan berwibawa.

2. Pakaian Adat daerah Sulawesi Utara

Lihatlah sekilas terhadap berbagai pakaian adat daerah ini menun jukkan kuatnya pengaruh unsur-unsur budaya dari luar dan agak kurang menampakkan ciri-ciri budaya lokalnya. hal ini berbeda misalnya bila dibandingkan dengan pakaian adat daerah Sulawesi Selatan yang dikenal dengan sebutan *Baju Bodo*, di mana pakaian adat ini memperlihatkan ciri-ciri budaya lokal yang kuat.

Berdasar gejala-gejala yang nampak dan tinjauan historis, berbagai unsur budaya dari Melayu dari luar yang cukup berpengaruh itu antara lain dari Melayu, Timur Tengah, Cina dan Eropa. Unsur-unsur budaya dari luar itu saling bercampur dan berpadu dengan unsur-unsur budaya dari luar itu saling bercampur dan berpadu dengan unsur-unsur budaya lokal yang menjadikan gaya daerah yang satu dan lainnya berbeda, yang terkandung sulit melacak persamaan-persamaannya, baik antara daerah itu sendiri

maupun persamaan dengan ciri-ciri budaya dari luar aslinya. Tetapi pada pakaian daerah Minahasa khususnya, ciri-ciri budaya luar masih mudah dikenali; misal pada bentuk gaun, baju/jas dan celana panjang pada pakaian adat perkawinannya, menampakkan pengaruh kuat dari gaya Eropa khususnya dari Portugis dan Spanyol.

Di dalam album ini disajikan beberapa jenis pakaian adat dari empat daerah di Sulawesi Utara, yakni dari Gorontalo, Bolang Mongondow, Sangihe Talud dan Minahasa.

a. Pakaian Adat Daerah Gorontalo

Belliu adalah salah satu dari pakaian kebesaran daerah Gorontalo, yang konon dahulu dipakai oleh raja dan ratu bila ada upacara penobatan atau naik tahta. Kata Beliau berasal dari kata *Biluwato* yang berarti diangkat atau dinobatkan.

Ciri yang menonjol dari beliau ini selain dari bentuk mahkotanya, juga karena perpaduan bentuk, warna merah dan ornamen hias keemasan antara pakaian pria dan pakaian wanitanya. Dari warna dan motif hiasnya terkesan ada pengaruh seni rupa Cina, tetapi secara keseluruhan pengaruh itu telah melebur dan menampakkan gaya khas yang mengesankan kebesaran dan keagungan sesuai dengan fungsi pakaian ini semula.

Kecuali *belliu*, ada pakaian kebesaran jenis lain tetapi digunakan juga sebagai pakaian adat perkawinan. Pengantin wanita tak mengenakan mahkota, tetapi gelung rambutnya dihiasi konde goyang dan suri berbentuk bulan sabit disebut *sisir benggo*. Pengantin pria mengenakan ikat kepala disebut *Payungo* dengan hiasan berwarna-warni, memakai selempang yang warna dan motifnya senada dengan ikat lepalanya. Pakaian kebesaran ini nampak lebih sederhana daripada *belliu*, sehingga diduga dahulu dikenakan oleh pejabat yang tingkatnya di bawah raja.

Ada juga pakaian adat yang dikenakan untuk gadis remaja menjelang akhil balik disebut *Walemono*. Bagian bawah berupa kain bermotif tumpal berukuran besar dengan motif bunga dan sulur. Yang unik adalah bentuk kebaya, yang modelnya menyerupai blouse model modern yang dikenal dengan nama clock.

b. Pakaian Adat Daerah Bolaang Mongondow

Pakaian adat daerah ini nampak sekali pengaruh dari gaya Melayu. Hal ini nampak pada bentuk kain dan kebaya pakaian wanitanya dan juga ikat kepala, baju, celana panjang, sarung tenun dan keris pada pakaian prianya. Bentuk pakaian daerah ini mengingatkan kita pada pakaian model teluk belanga dari Malaysia atau model melayu umumnya. Yang khas dari pakaian ini adalah bentuk ikat kepala/mahkota untuk prianya yang meninggi dan warna hijau daun pakaian wanitanya yang demikian kontras dengan warna kuning untuk pakaian prianya.

c. Pakaian Adat Daerah Talaud

Pakaian adat kebesaran daerah ini sangat berbeda gayanya dengan tiga daerah lainnya. Berbentuk menyerupai jubah, walaupun si wanita mengenakan kebaya panjang sebatas lutut. Pakaian sebelah atas yang disebut *Laku Tepu* ini berwarna hijau lumut, dilengkapi selendang panjang berwarna oranye untuk pria maupun wanitanya. Pakaian ini nyaris tanpa hiasan, hanya hias renda-renda bermotif bunga yang membentuk garis tebal. Walaupun demikian di balik kesederhanaan hiasannya serta warnanya justru menampakkan keagungan.

Perhiasan rambut wanitanya berupa konde guyang, sedangkan hiasan kepala prianya berupa ikat kepala yang dibentuk dari kain tenun Sangihe Talaud yang dilipat-lipat. Dilihat dari bentuk dan warnanya, terasa ada pengaruh nafas

keislaman. Diduga pakaian jenis ini dahulu dikenakan oleh raja-raja atau pembesar di Sangihe Talaud.

d. Pakaian Adat Daerah Minahasa

Seperti disebutkan di muka, melihat sekilas pakaian adat daerah Minahasa terasa adanya pengaruh pakaian gaya Eropa, khususnya dari Portugis dan Spanyol. Hal ini jelas sekali pada pakaian adat perkawinannya, baik untuk pria maupun wanita. Selain itu melihat bentuk baju, warna dan motif hias dan kerawangnya maka hasil seni budaya negara ini menunjukkan besarnya pengaruh dari Spanyol.

Tetapi bila melihat jenis pakaian adat lainnya, misal pakaian adat di mana si wanita mengenakan kebaya putih dengan motif hias kerawangan yang dipadukan dengan kain batik bermotif tumpal, maka unsur-unsur budaya Portugis atau Spanyol telah hilang, walaupun dari kain dan motif batiknya mengingatkan kita pada kain-kain batik gaya pantai utara Jawa. Bagaimanapun juga pakaian adat ini telah menjadi milik khas daerah ini.

3. Pakaian Adat Daerah Sulawesi Tengah

Di dalam album ini terdapat beberapa pakaian adat daerah Sulawesi Tengah dari Suku Kaili, Buol Tolitoli, Kulawu dan Pamona. Yang menarik dari daerah ini di antaranya adalah adanya celana pendek sebatas lutut dan bentuk ikat kepala pada pakaian prianya; misal pada pakaian suku Kaili dan Pamona yang mendekati gaya pakaian Melayu. Selalu disertakannya kain tenun dan terutama untuk pakaian wanita beserta cara mengenakannya merupakan unsur yang khas dari pakaian adat daerah ini.

Kain sarung tenun daerah ini terutama dari Donggala, sangat terkenal baik karena warna dan motif hiasnya juga karena kualitasnya. Motif kain ada yang kotak-kotak disebut *Bomba Kota* dan ada yang bermotif bunga-bunga disebut

Bomba Biasa. Sedangkan yang memakai benang emas atau perak atau benangnya timbul disebut *Buya Saba* sangatlah unik.

a. Pakaian Adat Orang Kaili

Orang Kaili di Kabupaten Donggala memiliki pakaian adat yang khas, seperti nampak pada cara mengenakan sarung tenun untuk pakaian wanitanya dan juga kekhasan dari motif tenun Donggala itu sendiri. Keunikan cara pemakaiannya ialah adanya lipatan-lipatan pada bagian kain sarung di pinggang sebelah kanan si pemakai yang harus diperlihatkan.

Keunikan yang lain didapati pada celana pendek sebatas lutut dari pakaian prianya, gelang kaki dan gelang tangan untuk wanitanya; Gelang tangan wanita berbentuk silindris pipih disebut *Ponto Ndate*. Pakaian adat untuk priayi dilengkapi dengan keris atau biasa mereka sebut *Keri*, yang diselipkan pada ikat pinggang dari kain tenun dengan hias dari benang emas yang disulamkan.

b. Pakaian Adat Orang Pamona

Pada pakaian untuk upacara adat, untuk menjemput tamu atau untuk pesta, Si pria mengenakan selempang sarung tenun sutera dengan motif kotak-kotak, bercelana pendek dan memakai destar yang masing-masing cenderung berwarna senada, warna merah misalnya. Keunikan pakaian wanitanya terletak pada ikat kepala yang menyerupai pita lebar disebut *Talibonto* dan kain sarung tenunnya beserta cara pemakaiannya dilengkapi blouse lengan panjang yang disebut *Karaba*. Cara memakai sarung, dilipat-lipat di bagian pinggang sebelah kanan kemudian diurai; uraian lipatan diperlihatkan dengan menaikkan blousenya, sementara ujung blouse sebelah kiri dibiarkan jatuh ke bawah. Kain sarung tenunnya ada yang bermotif kotak-kotak ada juga yang

bermotif bunga. Si pria tak sebagaimana biasanya, tidak mengenakan ikat pinggang dan keris.

c. Pakaian Adat Boul Tolitoli

Yang segera menarik perhatian dari pakaian adat daerah ini adalah bentuk mahkota prianya yang disebut *Songgo* dan hiasan dada gaun wanitanya yang disebut *Bodu/Lipa*.

Mahkota pria berbentuk seperti trapesium terbalik dengan motif gerigi di bagian atasnya, berwarna hitam legam dengan garis pinggir berwarna kuning keemasan. Demikian pula warna hiasan dada gaun wanitanya. Dilihat sekilas, terasa ukuran mahkota pria terlalu besar apalagi dengan warna hitamnya, menimbulkan perasaan tertekan atau berat.

d. Pakaian Adat Luwuk Banggai

Pakaian adat daerah ini hampir sama dengan pakaian orang Kaili di Donggala. Yang membedakannya adalah si pria mengenakan celana panjang dan sarung tenun yang dililitkan di pinggang yang mengingatkan kita pada pakaian gaya Melayu; sementara itu si wanita tanpa tutup kepala tetapi sanggulnya dihiasi konde goyang, berbaju lengan pendek dilengkapi dengan perhiasan perak/emas berukir untuk anting-anting dan kalungnya.

e. Pakaian adat jenis lainnya

Selain pakaian-pakaian adat di atas, masih banyak pakaian jenis lainnya, misal pakaian untuk penyembuhan penyakit dan pakaian untuk gadis yang telah bertunangan.

Bagian-bagian dari pakaian untuk penyembuhan penyakit di antaranya: tutup kepalanya disebut *Talimpuso* dan baju *Bajasa* yang dibuat dari kulit kayu *Iwo*. Daya tariknya terletak pada hiasan bulu burung pada tutup kepala dan motif-motif hias padanya maupun pada bajunya yang bercorak geometrik.

Sedangkan keunikan pakaian gadis yang telah bertunangan ini nampak dari cara pemakaiannya, yakni bila si gadis keluar rumah ke manapun ia pergi selalu menutupi seluruh tubuh dan mengerudungi kepalanya sehingga hanya nampak matanya saja.

4. Pakaian Adat Daerah Nusa Tenggara Timur

Daerah Nusa Tenggara Timur sebagaimana daerah-daerah lain Indonesia seperti Sumatera Utara, Sulawesi, Maluku Tenggara dan tetangganya Nusa Tenggara Barat, sangat terkenal dengan kerajinan kain tenunnya. Karena aspek inilah walaupun daerah ini pernah mendapat pengaruh dari bangsa Portugis cukup lama, warna lokal seni budaya Nusa Tenggara Timur nampak kuat dan khas, khususnya pada pakaian adatnya.

Kain tenun daerah ini selain kaya dengan warna dan bervariasi cara pembuatannya, motif-motif hiasnya pun beranekaragam dan khas. Motif hias yang sering diterapkan di antaranya yakni: bentuk burung, cicak dan tumpal. Keanekaragamannya juga nampak dari cara membedakan jenis kain tenun yang digunakan khusus baik untuk pria maupun wanitanya dengan sebutan masing-masing daerahnya. Misal sebutan untuk selimut pria: *Taismane* (di Kabupaten Belu), *Beti* (Kabupaten Timor Tengah Utara), *Hi'i Huri* (Pulau Sabu) dan *Lafa* (Pulau Rote). Sementara itu kain sarung untuk wanita: *Taisfeto* (Kabupaten Belu), *Taisromat* (dataran Timor selain Belu), *Ei* (Pulau Sabu) dan *Pou* (pulau Rote). Di samping kain atau sarung juga dibuat selendang.

a. Pakaian adat Daerah Timor Tengah Selatan

Kekuatan ciri atau warna lokal seni rupa daerah ini nampak misalnya pada pakaian adat kebesaran dari Kecamatan Amanuban. Kecuali model kebaya wanita dan baju prianya, hampir seluruh bagian dan kelengkapan pakaian mereka menggunakan kain tenun, bentuk hiasan dan

cara pemakaiannya yang khas daerah ini. Ciri-ciri tersebut antara lain : mahkota pria yang disebut *pilu* dihiasi bulu-bulu burung; warna-warna cenderung meriah dan cerah, misal selendangnya (*Mau* dan *Piul Saluf*), Kebaya (*Nosso*) dan kain wanitanya (*Tais*). Diperkirakan pakaian kebesaran ini dahulu dikenakan oleh raja-raja atau kepala suku.

Contoh pakaian adat kebesaran yang lain dari daerah ini adalah di mana mahkota pria tanpa hiasan bulu burung dan dibentuk dari kain tenun. Si pria dilengkapi pedang yang disebut *sun*. Hampir mirip dengan pakaian adat yang pertama, untuk kelengkapan pakaian wanitanya hanya cukup mengenakan perhiasan sederhana, sedikit yang dibuat dari emas/perak yang gemerlapan sebagaimana perhiasan-perhiasan wanita daerah lain di belahan Indonesia Barat dan Tengah. Di sini wanita hanya menggunakan perhiasan *Kili* atau sisir bulan sabit untuk rambutnya, anting-anting kecil, kalung manik-manik disebut *inuh* dan ikat pinggang dari perak berukir (*Futnoni*) serta gelang tangan (*Niti*).

b. Pakaian Adat Daerah Sabu

Dilihat dari jenis motif dan warna kain tenunnya yang umumnya didominasi oleh warna hitam dan merah dilengkapi dengan cara pemakaiannya, pakaian wanita dan anak-anak dari daerah Sabu ini benar-benar menampakkan warna lokal daerah ini. Jauh berbeda dengan bentuk kebaya pakaian kebesaran yang disebutkan di atas, baju pakaian wanita di sini hanya berupa selendang tenun yang ditutupkan menutupi tubuh bagian atas melingkari leher dan bahu, kemudian disatukan dan diikat atau dipersatukan dengan ikat pinggang atau tali. Sedangkan cara memakai sarung dilingkarkan ke tubuh sampai menutup dada.

Warna-warna kain/sarung tenunnya pun cukup sederhana dan cenderung ke warna hitam, berbeda dengan pakaian kebesaran dari Keca matan Amanuban yang cerah dan kontras.

Di dalam album ini disertakan juga pakaian adat untuk gadis dari daerah Flores. Warna dan kesederhanaan motif kain tenunnya juga mendekati kain tenun dari Sabu. Anting-anting dan kalung yang dikenakannya nampak cukup unik, bila dilihat dari bentuk dan susunannya.

Berdasarkan tinjauan khusus terhadap berbagai gaya pakaian adat dari beberapa daerah di Indonesia tersebut, diperoleh gambaran bahwa betapapun banyaknya unsur-unsur budaya dari luar yang masuk ke hampir setiap daerah, pakaian-pakaian adat dari setiap daerah masih dapat menampakkan ciri atau identitas kedaerahannya sampai sekarang ini.

Dengan makin pesatnya perkembangan mode pakaian, makin pesatnya komunikasi antar bangsa dan daerah serta makin pesatnya teknologi industri, bukan hal yang mustahil akan memberikan dampak tertentu bagi perkembangan pakaian adat/daerah kita. Dari aspek sosial-ekonomi-budaya, selalu timbul permasalahan: pakaian adat/pakaian akan dikemanakan dan digunakan untuk keperluan apa saja di masa mendatang? Dapatkah tenun tradisional yang dikerjakan dengan tangan dan memiliki kualitas tinggi itu bertahan dan berkembang secara wajar?

Menyadari permasalahan-permasalahan tersebut dan mengingat tekad bangsa Indonesia untuk melestarikan dan membina perkembangan seni daerah, diharapkan pakaian adat seperti halnya hasil-hasil kesenian daerah yang lain dapat berkembang dan menunjukkan eksistensinya secara mantap sebagai puncak-puncak seni-budaya daerah yang senantiasa dapat dijadikan acuan untuk pengembangan seni-budaya Indonesia baru dan demi kelangsungan hidup seni daerah itu sendiri.

Introduction

Traditional dress that could be found easily in every region in Indonesia, from Sabang to Merauke, reflects vast quantities of the various styles of Indonesian art and culture. The uniqueness of traditional dress lies in the various styles where every region presents its own style.

However, what is traditional dress and how many types or styles of it are there in Indonesia? Before we proceed, we are going to know about the meaning of it and the historical background of man's first acquaintance with clothing. In connection with style only some traditional dresses will be discussed here accompanying our observation to this collection. These are traditional dress of Lampung, North and Central Celebes, and Eastern Lesser Sunda.

Here we face two key words: tradition and dress. Dress means costume or attire in general (shirt, underwear, etc.); tradition means the handling down of knowledge, beliefs, and customs from one generation to another (WJS. Poerwadarminta, 1976).

By definition, dress could be considered as something worn by a man to cover his genitals or to protect his body, whether physical, ethical, esthetic, or symbolical, in accordance with his natural and socio-cultural environment. On tradition A.G. Pringgogido, ed. (1977), explain specially that "tradition

consists of regulations of some man's life aspects that grow in many regions in Indonesia by the activities of certain social group with an objective among others to control the behavior of the members."

From both statements we can conclude that traditional dress means things worn on the body that have function in connection with regulatory or customary requirements of certain community handed down from the past to the present. According to an opinion dress was in the past loincloth made of leaves or leather of the hunted beasts. This could not be proved exactly but, one thing is clear, men of the prehistoric time were the makers. According to HR von Heekeren, quoted by Sartono Kartodirdjo, et al. (1977), archeological evidence of dress could be found in Indonesia, that is from the remnants of the life of the Stone Age; among others is dress made of tree bark found in some regions such as Celebes, Borneo, Ceram, Halmahera, western coast of Irian Jaya, and Nias.

*The bark dress is called fuya or tapa, generally made of tropical and subtropical trees with soft structure. However, not all trees of this kind produce barks good for clothing. The best of all is the bark of besaran (Javanese term) tree, *Broussonetia papyrifera*. The fuya was often adorned with ornamented motifs in pleating or painted by using natural color pigments. Colors or motifs just mentioned usually have symbolic or magical meanings related to the tradition and beliefs of a certain society and region.*

In later development, after bark clothing making, a more advanced way of making dress was found and so was a better technique of adorning; cotton and cocoon were used in this new method, weaving.

Along with man's mastery of making dress, the making and applying of adornments has been known too. Besides for self-adorning, adornments were used particularly for magical symbolism and were often used as a social status by the users. As quoted by Sartono Kartodirdjo (1977), most of Western

scholars conclude that archeological evidence of the Indonesian adornment could be found in almost every region, particularly from the Perundagian period. These are generally made of beads or bracelets made of clams, burned clay, agate, andesite stone, glass, and even gold. The beads has various sizes and shapes, among others are circle, ellipse, and multifaceted form; the smallest size im sometimes as small as a needlepoint. Besides used as adornment, beads were often used as a heirloom or medium of exchange. These adornments were generally found in the excavation of prehistoric tombs, among others are in Pasemah (North Sumatra), West Java, Gilimanuk, South Sulawesi, and Timor.

The tradition of wearing dress and adornment reached the highest point in accordance with the spread of kingdoms because almost all kinds of art were developed sophisticatedly in these circles. At the same time art of the less well-to-do classes still spread although manifested in somewhat rigid materials and simple or spontaneous expression. This art also has its own characteristics.

GENERAL VIEW

Before we proceed further, it is important to remember that what we mean by traditional dress is not only cloth, e.g. sarong or baju/shirt, for body covering, but also consists of accessories that could not be separated to achieve harmony. These accessories are belt, headdress, shoulder belt, necklake, bracelet, and even footstool or hairpin. This explanation is necessary because traditional dress is tightly connected with the accessories according to its type and function which was generally used in daily activities or especially as ceremonial outfits.

As mentioned previously, the traditional works of art reached the highest point in coincidence with the spread of kingdoms in Indonesia.

According to Kusnadi (1978), in the period of transition from Hinduism and Buddhism to Islam, various traditional dresses had been created elaborately for the purpose of ceremonial and daily uses. Various styles of headgear and hairdress; shirt, sarong, and cloth patterns; the sheath and blade of kris, rencong, and badik, as weapon, physical and magical, are created as occupational symbol in connection with traditional and official ceremonies for men and women. Batik and cloth woven with gold or usual thread are included in the richness of traditional Indonesian dress with its own characteristics.

Besides as occupational symbol or social status, almost in every region the traditional dress is used for the traditional ceremonies connected with the cycle of birth, childhood, adolescence, marriage, with the events of coronation of a king or a tribe headman, promotion, healing, praying for safety and prosperity in building a house or growing rice, offering and dancing for war and death ceremony.

There are various styles we could find from the point of view of type and form. They are connected with the function and the development of technology, art, and style. The last point was caused by acculturation or the influence of one society or ethnic group on another as the result of continuous face-to-face contact, in which there is no similarity found. For instance, the local style of the ethnic groups in the interior of Nias, Kalimantan, South East Maluku, and Irian Jaya, indicates that it is still very dominant. On the contrary the regions of northern coast of Java, Sumatra, North Sulawesi, and North Maluku, because of their trade connection and open orientation, indicate foreign influence, especially on their traditional costume. Although the foreign influence has been integrated in the local style, it is indisputable that the traditional dress of North Sulawesi and North Maluku, for instance, are under the influence of Portuguese and Spanish style as we can find in the form and motifs of men's trousers or

headgear. Meanwhile Chinese and Islamic cultural values have strong influence on the regions of northern coast of Java, as in traditional dress of Betawi (Jakarta) and Cirebon, particularly from their motifs and colors.

In order to get general view of the form of traditional dress and its accessories, we use the wedding costume as the main example, because it appears in almost complete form if compared with the others.

Wedding costume for men. The cloths of the upper part of the body are long shirt or coat. They are made of cotton, silk, and velvet; colors are in general dark; some adorned with motifs woven with gold and silver thread. As main dress of the lower part of the body men generally wear sarong, plain woven cloth or batik or trousers ornamented with motifs. Men wear trousers with the sarong or woven cloth twisting the waist and fastened by a beautiful belt made of carved gold and silver. A weapon with carved hilt along with its sheath is usually inserted in between the sarong or woven cloth and the belt; they wear sandals or sandallike shoes made of leather. For headdressing, a crown made of carved gold or silver and a headdress made of cotton ornamented with motifs are worn. Men are generally not adorned with bracelet, arm bracelet, or ankle bracelet except in Lampung. Even they wear a necklace made of carved gold or silver. A shoulder belt is sometimes worn in some regions such as in South Lampung and Gorontalo.

Wedding costume for women. The main dress of the upper part of the body is kebaya, woman's blouse reaching below the waist. A blouse may reach the waist or below it. It is made of cotton, silk, or velvet, with light colors in general ornamented with applied motifs or embroidered gold or silver thread. The dress of the lower part of the body consists of sarong, plain woven cloth or batik ornamented symbolically. The women also wear a belt of woven cloth but generally it is made of beautifully carved gold or silver. Leather sandal is also worn. The wedding women wear a crown symbolizing

nobleness; a very unique hair knot is usually supplemented with swaying hairpins of flower motif (in Central Sulawesi it is called *kembang goyang* while in Java *cundhuk mentul*). If there is no crown, besides ornamented with hairpins in the back, the hair knot is also ornamented with a shuttle comb in the front (in Eastern Lesser Sunda is called *kili* and in North Sulawesi *sisir benggo*). At last the special ornaments of the wedding woman are earring or pendant, necklace and breast adornment, bracelet, arm bracelet, and sometimes ankle bracelet. What interesting of this finery is its variety of motifs of headdress, necklace, and bracelet.

From both types of wedding costume we put forward some general characteristics: the weapon inserted in between the cloth and the belt is the dominant element because it is a symbol of courage and masculinity. For the wedding women, the dominant elements are hair knot, headdress, necklace and bracelet, symbolizing gentleness and beauty.

SPECIAL VIEW

As mentioned previously, there are many traditional dresses that has connection with the traditional ceremonies such as for the cycle of birth, childhood, adolescence, and marriage, or the coronation of aking or a tribe headman. There is no enough space to discuss one by one of them. Therefore, in this special view, the traditional dress that will be observed is wedding dress.

1. Wedding dress of Lampung

If we look at the traditional wedding dress of Lampung, be it South, Central, or North Lampung, we are going to find various beautiful woven cloths with their bright colors and motifs. Meanwhile the form of the crown for the bridegroom is beautiful and typical of the region.

Although the art of Lampung was strongly influenced by the elements of Javanese art and art of Palembang, but it has a strong local style among the various Indonesian arts, especially

with the presence of its typical woven cloth and traditional dress. The specific motifs used are : the top of bamboo shoot (pucuk rebung), jasmine, star, crescent, and last but not least boat.

a. Traditional wedding dress of South Lampung

In this kind of costume one will find some influence of Malayan style, but the crown of the wedding dress of men and women is unique.

The headdress of men, shoulder belt called selempang or serimpang and sarong twisting the waist are made of dark red kesumba cloth decorated with motifs such as flower and abstract geometry. The headdress is made of this cloth, draped to constitute a boat shape with pointed front. Meanwhile the headdress of the women, called siger, is made of carved gold or silver like a crown of a queen in which its five mountainlike tops are adorned with carang and bamboo leaf motifs and swaying if moved. The siger is sometimes used in other ceremonies such as in traditional party or welcoming ceremony.

With the men wearing a trousers and a black coat of golden adornment along with a kris hold by his left hand matched by a red long kebaya, a woven sarong, and the other adornments, particularly its headdress of the women, the traditional dress seems to be impressive and neat.

b. Traditional wedding dress of North Lampung

Besides the form and the size of the headdress, the white dress worn by the bridegroom seems very dominant.

Men wear a long blouse and trousers with woven sarong at the waist along with a shoulder belt. The women wear a short blouse and a red woven sarong adorned with embroidery made of golden thread to the form of flower and tumpal, while the groom wear a kris or pedang, the bride holds with her left hand a carved-silver cepuk, betel box; this cepuk symbolizes the position of a woman as a treasurer or a house holder.

Slightly different with those of South Lampung, the headdress of this region is made of fully ornamented gold or silver. Its cylindrical form is about 23 cm in height. The women's headdress, also called siger, has a form resembling a boat of nine simbars; the middle part of the siger is adorned with flower and stamen motifs. Besides for wedding ceremony, the siger is used by a girl in traditional ceremony or party. Men's headdress, besides used in wedding ceremony is also used in coronation ceremony called Cakak Pepadun. Both carved headdresses of men and women make the performance of the bridegroom of North Lampung so impressive and prestigious.

2. Traditional dress of North Celebes

In general we can see strong influence of the foreign elements on the local values. It is different if compared with the traditional dress called baju bodo of South Celebes in which this dress shows strong local values.

Actually and historically, the foreign elements are from Malay, Middle East, China, and Europe. These foreign elements are interwoven and integrated with the local elements so the style of a region is different from the others that even we are difficult to find the similarity among them. But we could still find the foreign influence in the traditional Minahasan dress, e.g. the form of the gown, blouse/coat and trousers of the traditional wedding dress. Here the influence came from European countries particularly Portugal and Spain. In this album we will see some traditional dresses from four regions of North Celebes: Gorontalo, Bolaang Mongondow, Sangihe Talaud, and Minahasa.

a. Traditional dress of Gorontalo

It is said that belliu is one of the traditional dresses of grandeur of Gorontalo that once worn by king and queen at the coronation ceremony. The word "belliu" derives from biluwato, means promoted or coronated.

The conspicuous characteristics of the belliu lies, besides its headdress form, in the integration among the form, the red color, and the golden ornament of the traditional dress for men and women. From the color and the ornament one can see the influence of Chinese art. But in general all elements are integrated to constitute a new whole with its impressive and grandeur effects.

Besides belliu, there is another kind dress of grandeur that is also used as traditional wedding dress. The bride does not wear headdress but her hair knot is adorned with swaying hairpin and shuttle comb of crescent shape called sisir benggo. The groom wears a colorful headgear called payungo, matched with a shoulder belt with paralel colors. This costume of grandeur seems simpler than belliu that it is supposed to have ever been used by occupation below the king.

Another traditional dress worn by a girl slightly before adult is called walemono. The lower part of the dress is decorated with motifs of tumpal, flower, and shoots. The kebaya looks peculiar, resembling modern blouse known as clock.

b. Traditional dress of Bolaang Mongondow

The traditional dress of this region seems to be influenced by Malayan elements. It could be seen in the form of the cloth, kebaya, headgear, shirt, trousers, woven sarong, and kris worn by men. The style of this traditional dress reminds us of the Malaysian teluk belanga dress or dress usually worn in Malay peninsula. It is interesting to note the conspicuous raising headgear of the men and the contrast between the green color of the women's dress and the yellow color of the men's dress.

c. Traditional dress of Sangihe Talaud

The dress of grandeur of this region is very different from the rest three. It resembles a robe although the women wear a knee-length kebaya. The upper dress or Laku Tepu is moss

green, completed with an orange selendang, long shawl, worn by men and women. Almost no ornament presents here except a little embriodered flower motif. It is reasonable to note that behind this simplicity we grasp its impresiveness.

The women's hair is decorated with swaying hairpins, while the men's headcloth is formed through folded woven cloth made in Sangihe Talaud. Its form and colors showed Islamic influence. It is supposed that this kind of costume was worn by the kings or noblemen in Sangihe Talaud.

d. Traditional dress of Minahasa

As mentioned previously, it seems that the traditional dress of Minahasa have been influenced by European style, especially Portuguese or Spanish styles. It could be seen straight forwardly in its tradiiional wedding dress, both for men and women. By observing the form of the shirt, its color and openwork motifs we can suppose that Phillipine style have appeared there too, remembering that Spanish style has influence in Phillipine too.

However, by observing other traditional aresses, for instance the traditional dress where women wear white kebaya with openwork motifs integrated with batik of tumpal motif, we can conclude that Portuguese and Spanish style has disappeared. Otherwise this dress has its own characteristics.

3. Traditional dress of Central Celebes

In this collection we meet several traditional dresses of some ethnic groups of central Celebes : Kaili, Pamona, Buol Tolitoli, and Luwuk Banggai. Knee-length shorts and headgear of the men are interseting; it could be found among Kailia and Pamona men and reminding us of Malayan style. Wovencloth is omnipresent among women in this region and so it is a salient fact.

Wovencloth sarong of this region isi particularly from Donggala. It is noted for its color, motif, and quality. Square

motif of the woven cloth is called bomba kota and flower motif bomba biasa. The woven cloth is made of gold, silver and exposed thread, called buya sabe, is very unique.

a. Traditional dress of Kaili

The Kailians of Donggala perform special traditional dress. It could be seen when the women wear the woven cloth with its motifs. It is interesting that we find folding at the right side of the wearer's waist.

Other uniqueness lies in the knee-length shorts of the men, ankle and wrist bracelet of the women; cylindrical wrist bracelet for women is called ponto ndate. The traditional dress for men is completed with a kris, they called keru, inserted under the woven cloth belt of embroidered golden thread.

b. Traditional dress of Pamona

In the case of traditional ceremony, welcoming guests or attending a party, men wear silk sarong as shoulder belt with square motif, shorts, and headcloth, all in almost the same color; for instance red.

The uniqueness of the women dress lies in its headcloth that resembles wide band called talibonto and the woven sarong along with its wearing method and the long blouse called karaba.

If one wants to wear sarong he must first gather the excess material in folds in front. In order that the folds can be viewed easily, the lower right side of the blouse must be lifted up. The motifs of the sarong are square and flower. Not as usual, the men do not wear belt and kris.

c. Traditional dress of Buol Tolitoli

Particularly interesting of this region in the men's headdress called songgo and breast decoration for women called bodu/lipa.

The trapezoidlike headdress of the men is upside down with serrated upper part; its color is black with golden borders, so is the color of the breast decoration for women. In a wink the size of the men's headdress seems too large and pressing.

d. Traditional dress of Luwuk Banggai

The traditional dress of this region resembles those of the Kailians. The difference lies in that the men wear trousers and woven sarong wound around the waist that reminds us of the Malayan dress. In the meantime the women wear no headcloth but their hairknots are decorated with swaying hairpins. They wear short blouse completed with carved silver or gold earrings and necklaces.

e. Other kind of traditional dress

Besides the traditional dresses mentioned above there are many other traditional dresses, for instance the dress for healing and for engaged women.

The dress for healing consists of headgear called talimpuso and bajasa shirt made of Iwo bark. The center of interest lies in the feathers on the top of the headgear and the motifs of the headgear and the shirt.

The peculiarity of the engaged-women dress could be seen when the women were leaving the house. Wherever she goes her body is fully covered except her eyes.

4. The traditional dress of Eastern Lesser Sunda

Like other regions in Indonesia such as North Sumatra, Celebes, Southeast Maluku, and Western Lesser Sunda, Eastern Lesser Sunda is wellknown for its woven cloth craft. Although it has ever been influenced by Portuguese style, the local characteristics of its art and culture are strong and impressive, particularly its traditional dress.

Cloth of this region has various colors and methods of the making. Bird, lizard, and tumpal motifs are often applied on

the cloth. The diversity seems clearer because each dress, whether for men or women, has its own name. Men's blanket is called taismano in Belu regency, beti in eastern part of Central Timor regency, hi'i huri in Sabu Island, and lafa in Rote Island. Meanwhile women's sarong is called taisfeto in Belu regency, taisromat in Timor plain except Belu, ei in Sabu Island, and pou in Rote Island. Besides cloth and sarong, selendeng or shoulder belt is also made here.

a. Traditional dress of the southern part of Central Timor

The power of the characteristics of this region can be found in the traditional dress of grandeur of Amanuban subdistrict. Almost all the accessories are made of woven cloth except the women's kebaya and Men's shirt. The decoration form and the wearing method are typical of this region. Here the men's headdress, called pilu, is decorated with feathers; the colors tend to be glorious and bright such as of the selendang (mau and piul saluf), kebaya (nosso), and women's cloth (tais). It is supposed that this dress of grandeur has ever been worn by kings and tribe headmen.

Another style of dress of grandeur of this region is that the men's headdress is without feathers and formed by using woven cloth. The men's dress is completed with a sword called suni. Along with their dress, the women wear simple adornment that gold and silver are rare; it is unlike those of western and central Indonesia. In this region the women only wear kili or crescent comb, small earring, beads necklace called inuh, and waistband made of carved silver (futhoni), and bracelet (niti), as the adornment.

b. Traditional dress of Sabu

Seen from the style of the motifs and the color that is dominated by black and red colors, the women's dress and the children's garment of this region show its own characteristics. Far different from the dress of grandeur just mentioned above, the women's dress here is only a selendang covering the upper

part of the body through the neck and the shoulder and then tied together by using waistband or rope. The sarong is worn by encircling the body up to the breast. The color of the sarong is simple and tend to be black; it is different with the dress of grandeur of Amanuban subdistrict which is bright and contrastive.

In this album we will also find traditional dress of maiden of Flores. The color and the simplicity of the motif of the woven cloth resembles the woven cloth of Sabu Earring and necklace are peculiar enough if seen from their form and composition.

Based on the above special view, we can conclude that although foreign influence is apparent, the traditional dress of each region still shows its characteristics and identity.

The rapid development of fashion, international and interregional communication, and industrial technology have certain impacts on the development of our traditional dress. Socially, economically, and culturally, it can be asked some questions : what is the position of traditional dress and what will its fate be in the future? Can traditional hand-woven cloth of high quality survive and develop naturally?

With these in mind and our awareness to make the regional art unchanging and developing, it is hoped that the traditional dress, as other regional arts, can be developed with its own identity. In other words, the traditional dress must become the culmination of Indonesian costume art that can be used as starting point to create the new ones.

Lampung
Lampung

Deskripsi • *Description*

Perekam Foto • *Photographer*

SUBROTO SM.

Y. EKA SUPRIHADI

SEPASANG PANGANTIN DAERAH LAMPUNG UTARA

Pengantin Lelaki menggunakan kopiah/mahkota emas dan Pengantin Wanita menggunakan hiasan kepala yang disebut *Siger*. Pengantin lelaki menggunakan pula selendang yang diselempangkan dan sebilah keris serta memakai sarung setinggi lutut. Sedang Pengantin Wanita memakai Sarung bermotif tumpal dibuat dari sutera yang disulam dengan benang emas; selain itu ia juga membawa cepuk, yang mana cepuk ini melambangkan bahwa wanita adalah bendaharawan dan juru rawat rumah tangga. Bahan-bahan untuk kalung, gelang dan mahkota, semuanya menggunakan perak yang disepuh emas.

A bride and bridegroom of North Lampung. The bridegroom wears a traditional hat (golden head-dress) and the bride wears a hat-accessory called 'siger'. The bridegroom is also wearing a long 'selendang' over his shoulder and a kris. He also wears a 'sarong' as high as his knees. The bride also wears a sarong made of silk with the motive of 'tumpal' and it is gold thread embroidered. The bride also holds a small bowl container (with a cap) symbolizes that women function as a treasurer and a nurse in family. The material for the necklace, bracelets and the head-dress are usually of gold, laminated silver.





Sepasang pengantin daerah Lampung Utara dengan pakaian adat yang lengkap. Perhatikan detail asoseri yang mereka pakai; *Gelang lengan atas*, memakai hiasan *Patung Burung Kecil*. *Kalung* yang dipakai adalah untaian hiasan bunga dari sepuhan emas. Pada wanita, ada tambahan kalung medali, dan kalung rentetan bulatan sesepuhan emas. Sedang *keris* yang dipakai pengantin laki-laki juga memakai *selampang* dari kain tenun.

A bride and bridegroom with complete traditional costumes from North Lampung. Let's observe the accessory details of their costumes. Bracelets of the upper arms have miniature bird-like statuettes. The bridegroom wears a string of flower like accessory of gold-laminated silver. The bride wears a necklace with a medallion and also a string of small spheres of gilded silver. The kris worn by the bridegroom is longer than in general, and it is like a sword, the handle of which is decorated with carved gold-laminated silver. The bridegroom also wears a shoulder-belt of hand-loomed material.



Detail mahkota dari depan. Perhatikan ornamen yang rumit stilisasi sulur dan bunganya. Mahkota laki-laki serupa dengan kuluk, dan mahkota wanita bentuk dasarnya seperti tanduk. Di atas mahkota wanita terdapat hiasan bunga-bunga yang berayun kalau dipakai berjalan.

The details of the crown (head-dress) from the front view. Let us observe the ornament that has a complex stylization of foliage and flowers. The crown of the bridegroom is something like a tarboosh ('kuluk'). The crown of the bride is basically something like a pair of horns with flower-like ornaments that moves when the wearer moves.



Sepasang pengantin lampung Selatan, Barat,
dengan pakaian adat yang lengkap.

*A Bride and Bridegroom of South and
West Lampung.*



SEPASANG PENGANTIN DAERAH LAMPUNG SELATAN, BAGIAN BARAT

Dilihat dari pakaian dan kelengkapannya, pengantin Daerah Lampung Selatan bagian barat kekesannya adalah pada bentuk kopian/ikat kepala pengantin lelaki dan mahkota pengantin perempuan. Selain itu, warna jas pengantin lelaki yang hitam legam maupun warna kebaya merah pengantin perempuannya juga sangat khas. Sedangkan perhiasannya, seperti kalung, ikat pinggang maupun gelangya, antara pengantin lelaki dan perempuan nampak hampir sama.

A Bride and Bridegroom of Western part of South Lampung. Observing the dresses and the accessories worn by the bride and bridegroom of western part of South Lampung, we conclude that there are some specialties that are interesting. That is, the form of the hat (head-dress) worn by the bridegroom and the crown worn by the bride. The bridegroom wears a black jacket whereas the bride wears a very special red 'kebaya'. The jewelry worn by the bride and bridegroom is similar. They wear necklaces, bracelets, special belts of similar types (styles).



Pengantin Laki-laki dari Lampung selatan bagian barat. Perhatikan *destarnya* yang khas, memakai ujung runjung kedepan. *Kalung* yang dipakai terdiri dari dua untaian. Urutan pertama merupakan rentengan medali, sedangkan untaian kedua merupakan rentengan hiasan stilisasi dari daun, semua tersebut dari logam kuning. *Bajunya* memakai asoseri dari logam kuning dengan hiasan ukiran, demikian juga dengan *ikat pinggangnya*, Memakai *selempang* dari tenun, dan sebagai pembawaan laki-laki yang khas juga dilengkapi dengan *keris*.

A Bridegroom of Western Part of South Lampung. The head-dress is specific. It has a pointed end forward. The necklace is of two strings. The string of medallions and the string of stylized leaves. They are made of yellow coloured metal (brass). The jacket-like and the special belt is combined with accessories of carved brass. He also has a kris to complete his full dress.

Pengantin Wanita dari Lampung Selatan bagian barat. Perhatikan *mahkotanya* yang rumit berhiasan ornamen. Dengan *tambahan hiasan daun yang berayun*, seluruh mahkota ini terbuat dari logam kuning. *Bajunya* merah dengan asesori bunga-bunga dari kuningan. *Kalungnya* juga dua lapis, terdiri dari untaian mendali dan untaian hiasan stilisasi sulur dan bunga. Pengantin wanita juga memakai *sabuk* dari logam kuning dan memakai *gelang*, seperti pengantin laki-laki.

The Bride of Western part of South Lampung. The crown has an elaborate ornament. It has an accessory of moving leaves. The crown is made of brass. The 'kebaya' is red with accessory of brass flowers. She has two kinds of necklace, one with a string of medallions; the other one with a string of stylized foliage and flowers. She also wears a wide-belt of brass and bracelets like the bridegroom does.





Pengantin Lampung Selatan bagian barat duduk dalam pelaminan. Perhatikan latar belakang yang gemerlap dari kain yang berwarna-warni, juga dengan sulaman warna emas motif sulur dan bunga.

The Bride and Bridegroom of Western Part of South Lampung sitting in bridal chairs. Observe the background of the chairs. It is shining and colourful. The back cushion is embroidered with gold thread. It takes the motive of foliage and flowers.

Pakaian Pengantin Ba Anwar Galung. Amar Galung sebenarnya nama perhiasan kepala yang dipakai pengantin wanita, yaitu semacam mahkota dari pending emas bertaburan permata. Pakaian priaanya terdiri dari : *laung* (dester hian *renda*), kalung medali dan kalung kembang, *pelimbaian* (rangkaiian bunga yang dibawa), *keris*, *sabuk motif* lelipan, baju jas dan celengan pengantin. Sedangkan pengantin wanita pakaiannya terdiri dari : *kembang goyang beronce*, *mahkota* bogam bermali (untaian bunga dari mahkota berjuntaian sampai bahu), catik (canda hita di antara alis), *Cekak* (kalung bersusun melekat di leher), *kakaklung rantai kipas* atau *kebun raja*, *kalung kembang*, *kilat bahu*, *pelimbaian* (rangkaiian bunga yang dibawa), sarung motif lelipan dan pucuk rabung, *pending*, *Kida-kida* (penutup dada).

The bridal dress of Ba Amar Galung. Amar Galung is a head-dress worn by the bride. It is something like a crown made of gold ornaments studded with gem-stone. The bridal dress of the bridegroom consists of 'laung' (a head-dress with embroidery), a necklace of medallion and a necklace of flowers, 'pelimbaian' (a bundle of flowers), a kris, a belt of centipede-like motive, a bridal coat and trousers. The bride wears an ornament of moving string of flowers in her head-dress, a crown-like head-dress of 'bogam bermali' (a bundle of stringed-flowers crown with loose ends down the shoulder, the catik (black eye shadow between the eye-lids), 'cekak' (multiple necklace around the neck), 'kakalung rantai kipas' or 'kebun raja', 'kakalung kembang' (necklace of flowers), 'kelat bahu', 'pelimbaian' (a bundle of flowers), a sarong of centipede-like and bamboo shoot-like motives, 'pending', and 'kida-kida' (ornaments for chest cover).





Pengantin dengan pakaian Ba Amar Galung duduk di pelaminan. Perhatikan pelaminan dengan latar belakang yang memakai hiasan domonan motif sulur-suluran. Terlihat gemerlapan karena terbuat dari warna emas dan keperak-perakan.

The bride and bridegroom wearing bridal costumes of 'Ba Amar Galung' sit in a bridal chair. The background of the bridal chair is decorated with foliage-like motives. It looks shining and glittering because the material they used is of golden and silver colour.



Detail busana wanita Ba Amar Galung.

Bagian busana : baju poko lengan pendek,
Kida-kida (kain hiasan penutup dada yang tidak
lebar) saring berair guci, tali gapu berair guci
(penutup pinggang)

Sanggul : sanggul rangkap dua dengan hiasan kepala
terdiri dari, tusuk konde, kembang goyang, karang
jagung dan sisir melati, bgam bermali.

Pelengkap busana : anting-anting berjumbai
pendek; kalung dengan jenis kalung cekak, kalung
biji kurma, kalung kebun raja, kalung tabu-tabu;
Cincin dalam bentuk pagar mayang dan emas;
Sumping melati; kilat bahu; pending emas;
gelang tangan jepun.

Tata rias : ditengan alias diberi *catik*; dan ujung alias
diberi *lalintang*, tapi rumput pada dahi dibentuk

Detail of the dress worn by Ba Amar Galung Bride.

The dress : a shorth sleeve poko dress 'kida-kida' (ornaments for chest cover). Saring berair guci, 'tali gapu berair guci' (decorated cloth for the waist).

Sanggul : a special double hair style for bridegroom with ornaments of hair pins, moving flowers, 'karang jagung', and a string of jasmine flowers and 'bogam bermali'. The facial make up: There is a 'catik' between the eye-lid and a 'lalintang' at the ends of the eye lids. The hair on the forehead is formed into sharp ends like bamboo shoots.

Sepasang pengantin Kalimantan Selatan dengan busana *Ba Amar Galung* lengkap. Perhatikan penampilan pengantin dengan busana itu yang anggun.

A bride and bridegroom from South Kalimantan with a complete 'Ba Amar Galung' dress. We can see the appearance of the bride and the groom. They look very beautiful.





Pakaian pengantin *Ba Gajah Gumuling*, adalah hiasan kepala yang dipakai oleh pengantin pria dan wanita. Gajah Gumuling berupa bentuk dua ekor ular lutut yang disatukan sehingga menyerupai gajah berguling. Hiasan ini terbuat dari emas, dan pada ujung ekor yang disatukan diletakkan hiasan berupa garuda melayang yang dinamakan garuda mungkar.

The Bridal dress of 'Ba Gajah Gumuling'. The bride and the bridegroom wear special head-dress 'Gajah Gumuling' is a kind of head-dress in the form of braided snakes until it looks like a resting elephant. It is made of gold. At the end of the braided ends, there is a form of an eagle with spread wings called the 'garuda mungkur'.



Sepasang pengantin Banjar dengan pengantin Ba-Gajah Gumuling, Keindahan perhiasan dan pakaian dipadukan dengan untaian bunga-bunga hidup.

A Bride and Bridegroom from Banjar, wearing traditional costumes of 'Ba Gajah Gumuling'. Look at the beautiful costumes decorated with fresh flowers.



Detail pengantin wanita Ba-Gajah Gumuling, bagian atas, Perhatikan bentuk ekor ular pada mahkota, Pakaian selengkapnya sama dengan bentuk Ba-Amar Galung, hanya tidak memakai baju poko lengan pendek.

Details of the bridal costumes of Ba Gajah Gumuling worn by the bride. There is something like a tail of a snake on the head-dress (the crown). The complete costumes are like those of Ba Amar Galung but she doesn't wear the 'poko' or the short sleeved 'kebaya'.

Selain tidak memakai bajo poko, pengantin Ba-Gajah Gumuling, juga memakai hiasan "palang-palang horisontal," di belakang tubuh dari kepala sampai pada bahu. Hiasan tersebut terbuat dari lontar dengan sebutan Alilipan berjuntai.

The bride wearing Ba Gajah Gumuling costumes does not wear the 'poko' (the short sleeved 'kebaya') but she wears horizontal bars on her neck down to her shoulder. The ornament is made of the 'lontar' .. leaves called 'Alilipan' drapery.





Baju Pelimbangan dan Baju Genteng, adalah busana yang dipakai oleh pria dan wanita dewasa (orang tua), untuk menghadiri upacara resmi maupun setengah resmi, adat di Kalimantan Selatan.

The 'Baju Palimbangan' and the 'Baju Genteng' are traditional costumes worn by men and old women who attend the formal ceremonies of the South Kalimantan tradition.



Baju Palimbangan dan Baju Genteng dari Kalimantan Selatan.

The Baju Palimbangan and Baju Genteng from South Kalimantan.



Baju Nanang dan Galuh Banjar Kalimantan Selatan. Baju ini adalah pakaian adat tradisional muda mudi, untuk acara perkawinan atau acara resmi lainnya.

The formal costumes called the 'Baju Nanang' and 'Galuh Banjar' of South Kalimantan. They are traditional costumes worn by young men and young women for attending formal ceremonies and wedding ceremonies.



Detail Busana Galuh. Busana terdiri dari baju kurung bersisik dengan belahan pendek belakang. Panjangnya sampai batas lutut. Sarung atau tapis berair guci atau tenun tradisional. Memakai kerudung atau selendang dan memakai selop dengan tumit tinggi. Pelengkap busana lainnya adalah anting-anting atau bonel, kalung jenis tabu-tabu atau marjan, gelang tangan jenis jepun dan keroncong, gelang kaki buki manisn atau akar tatau, dan juga cicin permata.

Details of the Galuh traditional dress. The costumes consists of a traditionally hand-loomed sarong or a 'batik' painted with certain motives and a traditional 'kebaya' (baju kurung) that has long length from shoulder down to knees. To complete one has to wear a long 'selendang' (shoulder belt) and high-heeled slippers. For accessories, she wears earrings ('Bonel'), a string of beaded necklace, single or multiple bracelets, bingles of 'buku manisn' design or 'akar tatau' and a jewelled ring.

Bali

Bali

Deskripsi • Description
Perekam Foto • Photographer
FADJAR SIDIK
PARSUKI

Pakaian tari Oleg Tamulilingan, terdiri dari pakaian untuk penari laki-laki dan wanita. Tari ini melukiskan kumbang jantan dan betina dalam gerak gerik yang lincah. Pakaian penari pria terdiri dari : destar, kembang goyang pada destar, badong bulat penutup leher, tutup dada, stagen, ampok-ampok (sabuk lulang berukir terawang), kain perada, kipas, gelang kana. Pakaian penari wanita terdiri dari : gelung yang berupa mahkota dengan kembang goyang, rambut palsu, badong lancip penutup leher, tutup dada, stagen, ampak-ampak gelang kana, selendang, kain panjang.

The dance costumes of Oleg Tamulilingan Dance from Bali. The dance costumes for men-dancers and women-dancers. The man-dancer wears head cover called 'destar' with moving flowers, a circular (round) necklace, a chest cover, a long cloth for belt, 'ampuk-ampuk' (a perforated leather belt), a gold-water painted batik, a hand fan and a 'kana' bracelet. The woman/girl dancer wears a crown-like hair style with moving flowers, a wig, a neck cover, a chest cover, a long cloth belt (stagen), 'ampuk-ampuk', a 'kana' bracelet, a long shoulder belt, and a long batik.





Tari Oleg Tamulilingan dalam gerak.

The Oleg Tamulilingan in motion.

The dance costume of Tari Tamulilingan is very beautiful, featuring intricate patterns and floral decorations. The women wear traditional headpieces adorned with flowers and leaves. The costumes are made of dark fabric with light-colored patterns and are embellished with gold and silver ornaments. The women also wear traditional jewelry, including necklaces, earrings, and bangles. The dance is performed in a traditional setting, and the women move gracefully and with precision.

The dance costume of Tari Tamulilingan is very beautiful, featuring intricate patterns and floral decorations. The women wear traditional headpieces adorned with flowers and leaves. The costumes are made of dark fabric with light-colored patterns and are embellished with gold and silver ornaments. The women also wear traditional jewelry, including necklaces, earrings, and bangles. The dance is performed in a traditional setting, and the women move gracefully and with precision.

Detail bagian atas pakaian penari wanita Oleg Tamulilingan. Perhatikan bagian-bagian gelung yang berupa mahkota dengan kembang goyang, rambut palsu badong lancip melingkar leher, dan penutup dada.

The details of the dance costumes for girls of the Oleg Tamulilingan dance. The hair style is done like a crown decorated with moving flowers, a certain form of a wig, a 'bodong lancip' around her neck and a chest cover.





Detail gelung yang berupa mahkota dengan kembang goyang. Perhatikan kaca dan batu akik yang bertaburan pada mahkota kulit dengan ukuran terawang, sangat artistik dan serba gemerlapan.

Details of the head-dress which is in a form of a crown with moving flowers. Look at the fractions of mirror and gem-stones on the perforated leather crown. It looks artistic and glittering.



Pakai Tari Baris, bagian atas. Terdiri dari: mahkota yang disebut sebagai gelungan baris : Sekar Taji, berupa susunan bunga di kanan-kiri mahkota; Badong atau penutup leher yang melingkar, dan Awir-awir yaitu kain-kain selendang pendek yang berjuntai di bawah badong.

The Costumes of the Tari Baris (Baris Dance)
The upper part: A crown which is called a 'gelungan baris' (a 'baris' hair style). Sekar Taji or an arrangement of flowers on the left and right side of the crown. 'Badong' or a round-neck cover and 'awir-awir' or a short form of cloth that flaps loose under the badong.



Pakaian Tari T'auk Keras, bagian atas. Terdiri dari : mahkota yang disebut sebagai gelungan jual; Topeng; Badong melingkar; Awir-awir; dan lamak, yaitu kain selendang perada panjang sampai kebawah, letaknya di bawah badong.

The Costumes of Jauk Keras Dance.

The upper part consists of a head-dress like a crown called 'gelungan jual', a mask, a badong, awir-awir, and lamak or a long gold painted selendang that goes down under the badong.



Pakaian tari Penyembrana terdiri dari : kembang goyang, kembang kamboja, selendang, stagen perada, kain perada, dan tapih atau kain dalam. Pelengkap dalam tarian ini adalah bokor yang dibawa oleh para penari. Terian ini biasanya untuk menyambut para tamu.

The Costumes of the Pengembrana Dance. Moving flowers, kamboja flowers, 'selendang', a long cloth belt with 'perada', a batik with 'perada' painting and an inner batik. The dancer also carries a 'bokor'. The dance is performed to welcome guests.



Bagian atas pakaian tari penyembrana. Perhatikan pada tiap bagiannya. Kembang goyang tersebut dari emas di atas sanggul, kembang kamboja, selendang penutup dada, dan stagen perada.

The upper part of the costumes for Pengembrana-dance: Consider the details: moving flowers of on the head-dress, kamboja flowers, a long cloth for covering the chest, and a long gold painted cloth for belt.



Beberapa penari sedang meragakan tarian penyembrama. Perhatikan bokor dan daun pisang sebagai pelengkap busana tari, yang dibawa tiap-tiap penari.

Pengembrama dancers in action. Consider the bokor and palm leaves as the accessories. Each dancer carries one.



Pakaian Tari Tenun, terdiri dari : Tengkuluk, yaitu kain perada yang dipergunakan penutup kepala; kembang goyang tersebut dari emas; kembang kamboja; selendang warna emas, stagen perada, kain tapih perada. Tarian ini menggambarkan wanita Bali sedang memenen.

The costumes of the Tenun Dance. The 'Tengkuluk', a gold painted head cover, some moving gold flowers, kamboja flowers, gold coloured selendang, setagen perada, and a perada-painted batik. The dance is performed to show a Balinese girl weaving cloth with her loom.



Pakaian Tari Topeng Keras, terdiri dari : Gelung dengan hiasan sekuncup daun di kanan-kiri; badong gede yang melingkar di leher; baju beludru; gelang kana; saput gede; kain putih bagian dalam; stagen; sabuk biasa; celana panjang; topeng; keris dan jejubuk.

The Costumes of the Topeng Keras Dance. The costumes consists of a 'gelung' hair style with leaves on the right and left of the gelung, a big badong around the neck, the beludru kebaya, a kana bracelet, saput gede, white cloth for inner part, setagen, a common belt, a trousers, a mask, a kris, and a jejubuk.



Bagian atas pakaian tari topeng keras. Perhatikan tiap-tiap bagiannya; gelang bagian hiasan pernik-pernik kaca dan sepucuk daun; Badong gede dengan hiasan sulaman yang berwarna meriah; Baju beludru hitam; gelang kena dan kembang untuk subang di telinga.

The upper part of the Topeng Keras costumes. Look at the details: The gelung hair style with fractions of mirror and a leaf. A big badong with colourful application (sulaman), a black beludru kebaya, a kana bracelet and some flowers for the ears (for earrings).

Clous Up bagian atas pakaian tari topeng keras.
Perhatikan ekspresi topeng-topeng yang keras,
dengan mata melotot.

*A close up of the upper part costumes for the
'Topeng Keras Dance'. Look at the hard expressions
of the mask. The eyes are staring.*





Pakaian Tari Teruna Jaya. Pakaian tari ini sama dengan pakaian penari laki-laki dalam tarian Oleg Tamulingan, Tari Panji Semirang dan tari Wiranata, Tarian teruna Jaya melukiskan gerak-gerik pemuda yang masih emosional dan memikat para gadis.

The costumes of the Taruna Jaya Dance. The costumes for this dance is similar to those worn by the Oleg Tamulilingan dancers, Panji Semirang dancers and Wiranata dancers. The Taruna Jaya dance expresses the movements and activities of young men who are still emotional. He's trying to attract girls.

Pakaian Tari Kebyar Duduk, terdiri dari : Gelungan, mahkota dari kulit dengan hiasan ukiran terawang; Badong melingkar; Gelang kana pada tangan; tutup dada; stagen; ampok-ampok; Kain perada; kipas dan hiasan bunga kamboja di telinga. Tarian ini menggambarkan seorang pemuda dalam gerak-gerak yang lincah pada posisi duduk.

The Costumes of the Kebyar Duduk Dance. The gelungan hair style, a perforator leather crown, a round badong bracelets, a chest cover, setagen, ampok-ampok, a perada cloth, a hand fan, and kamboja flowers for the ears. The dance expresses a young man's activities in a squatting position.





Pakaian Tari Margapati. Pakaian tari ini sama dengan pakaian penari laki-laki dalam tarian Oleg Tamulilingan, tari Panji Semirang, tari Wiranata dan tari Teruna Jaya. Hanya destar di kepala, diganti dengan gelungan sebagai mahkota. Tari ini menggambarkan seekor Singa yang sedang mengembara.

The Costumes of the Margapati Dance. The costumes is similar to that worn by the man-dancer of Oleg Tamulilingan, the Panji Semirang, the Wiranata dance, and the Taruna dance. The dancer does not wear the head-cover (destar) but a gelungan hair style as a crown. The dance expresses a roaming lion.



Pakaian Tari Panji Semirang. Pakaian ini sama dengan pakaian penari tarian Margapati, hanya ditambah dengan kipas. Tarian ini menggambarkan balada panji Semirang.

The costumes of the Panji Semirang Dance. The costumes is similar to that worn by the Margapati dancers. The dancer holds a fan. The dance expresses the balad of Panji Semirang.



Pakaian tari Topeng Tua. Terdiri dari : Rambut bulu kuda; Gelungan; topeng; badong gede yang melingkar pada leher; gelang kana; baju beludru hitam; kain putih, keris, kembang sebagai subang di telinga.

The Costumes of the Topeng Tua Dance.
It consists of horse's mane hair, a gelungan hair style, a mask, a big badong around the neck, kana bracelets, a black beludru dress, white cloth, a kris, flowers to wear in the ear lobes.



Bagian atas Pakaian tarian Topeng Tua. Sebenarnya pakaian ini sama dengan pakaian penari topeng keras, hanya perbedaannya ditambah dengan rambut palsu dari ekor kuda dan gelungannya. Perhatikan ekspresi topeng yang bijaksana, sekaligus jenaka.

The upper part of the Topeng Tua costumes. Actually the costumes is similar to those worn by the Topeng Keras dancers. The difference is that the dancer wears a wig of horse tail and a different style of the gelungan. The mask looks funny as well as wise.

Sulawesi Utara

North Sulawesi

Deskripsi • *Description*
Perekam Foto • *Photographer*
BAMBANG PURWONO
IRSAM

Belliu, Pakaian kebesaran daerah Gorontalo, Propinsi Sulawesi Utara. *Belliu* ialah pakaian adat kebesaran, yang dipakai oleh raja dan ratu. *Belliu* berasal dari kata *Bluwato* yang artinya diangkat atau dinobatkan.

The Belliu. The ceremony costumes from Gorontalo, North Sulawesi. The Belliu Formal Ceremonial Costumes are worn by king and queen. Belliu comes from the word bluwato that means inaugurated or formally crowned.





Mahkota dihiasi Naga warna emas melambangkan kekuasaan dan kebesaran. Hiasan Dungo Billa ialah semacam pohon rindang yang berdaun besar melambangkan pengayoman terhadap rakyatnya.

The crown is decorated with golden-colour Naga which symbolizes sovereignty and greatness.



Pakaian *Belliu* wanita terdiri dari : Baju kebaya, rok panjang sampai telapak kaki yang semuanya dihiasi tambio. Kepala dihiasi dengan Baya Lo baute, layi, Taya, Tuhi-tuhi, Pange mopa, Pangge, Huwoo, Dungo Bitilla. Dada dihiasi dengan Kecubu dan wulu wawu dehu, memakai ikat pinggang Etanggo dan gelang tangan.

The Belliu costumes for women. A kebaya. A long dress (skirt) down to the feet. It is decorated with 'tambio'. The hair style is completed with 'baya lo baute', 'layi', 'taya', 'tuhi-tuhi', 'pange mopa', 'pangge', 'huwoo', 'dungo bitilla'. Ornaments on her chest are: 'kulubu', and 'wula wawu dehu'. She wears an etango belt and bracelets.



Ikat kepala mempelai laki-laki disebut *Payungo*. Yang terdiri dari lima warna ialah merah, kuning, hijau, ungu dan merah muda mempunyai arti *limo duluwo limo lopahalaa*.

The head-dress for the bridegroom is called the Payungo. It consists of five colours, they are red, yellow, green, scarlet, and pink, which means: limo duluwo, limo lopahalaa.

Pakaian tradisional Gorontalo atau pakaian kebesaran Gorontalo.
 Mempelai wanita, pakaiannya disebut *Madipungu*, kepala dihiasi punting dengan sisir benggo, baju dan rok dihiasi dengan *tambio*, hiasan dada *hamzei*, tangan memakai gelang *pateda*.
 Mempelai pria memakai : *Payungo* (Destar), celana dan baju dengan *amesori*, bunga dari kuningan, selempang, ikat pinggang dari kuningan dan *keris*.

The traditional costumes of Gorontalo. Is also functions as a formal dress. The traditional costumes for the bride is called the madipungu. The head is decorated with 'benggo' comb. The kebaya and the long skirt is decorated with tambio, the chest ornaments hamzei. She also wears pateda bracelets. The bridegroom wears a payungo head-dress. The trousers and skirts with accessories brass-flowers, selempang, brass belt, and a kris.





Pakaian tradisional remaja wanita Gorontalo disebut *Walemono* dipakai untuk remaja wanita yang menjelang akil balik.

The traditional dress for young girls from Gorontalo. It is the walemono worn by teenage girls who are coming of age.



Mempelai perempuan. Kepala dengan sanggul
konde *pingkan* dihiasi dengan *sunting* dan memakai
sisir benggo.

*The bride from Gorontalo. The bride is
wearing the 'konde pingkan' hairstyle with
'benggo comb' and 'sunting'.*



Pakaian tradisional remaja wanita Gorontalo hiasan di kepala suntang dengan sisir *benggo*, sanggul biasa, hiasan dada *Tambio* dan hiasan tangan *Pateda*.

The traditional dress for young girls from Gorontalo, with decorations on her hairdo, with the 'benggo comb', ordinary hairstyle, chest ornament called 'tambio' and 'pateda bracelets'.



Pakaian adat daerah Sangihe Talaud, Propinsi Sulawesi Utara. Pria Memakai baju *Laku tepu* berbentuk panjang hingga menutup telapak kaki, dengan warna hijau tua atau disesuaikan dengan tingkat kedudukannya. Wanita memakai baju *Laku tepu* berbentuk panjang bawah lutut, dan *Kahiwu* berbentuk panjang sampai telapak kaki

The traditional dress from Sangihe Talaud, North Sulawesi. The man wears the Laku Tepu dress which goes down to his feet, the colour of the dress is green or other colours depending on his status. The woman wears a kind of blouse that goes down below her knees and Kahiwu skirt that goes down to cover her feet.



Pakaian adat Perkawinan daerah Minahasa,
Propinsi Sulawesi Utara. Perhatikan gaun pengantin
wanita yang banyak mendapat pengaruh dari gaun
pengantin Cina atau Eropa.

*The traditional costumes of the bride and
bridegroom from Minahasa. The bridal dress of the
bride has a lot of influences from Chinese or
European bridal dresses.*

Pakaian tradisional Bolaang Mongondow (Pakaian daerah). Perhatikan hiasan pada leher dan dada baju wanita, terdiri dari ornamen kuningan yang rumit dan gemerlap.

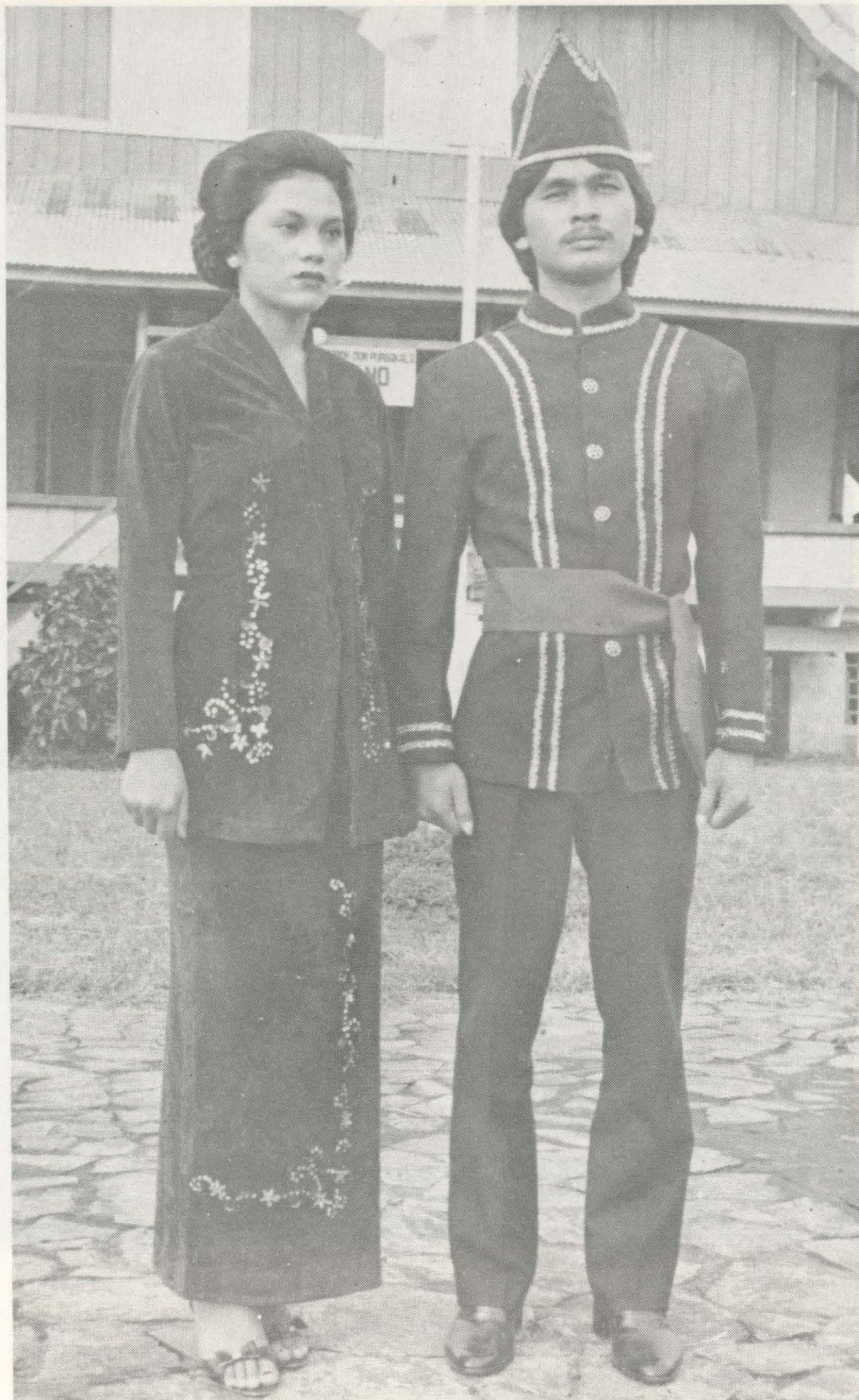
The traditional costumes of Bolaang Mongondow. Look at the ornaments around the neck and chest of woman. They made of brass with intricate designs. The ornaments is polished.



Pakaian daerah Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara.
Perhatikan kesederhanaan asesoris pakaian wanita,
dan kain batiknya yang sangat artistik. Pakaian
Prianya, hampir sama dengan pakaian perkawinan.

*The traditional costumes from Minahasa,
North Sulawesi. Look at the accessories and the
beautiful batik she wears. They are very artistic.
The traditional costume for men is similar to the
bridal costume for men.*





Pakaian Daerah Sulawesi Utara. Perhatikan pakaian wanita yang nampak sederhana.

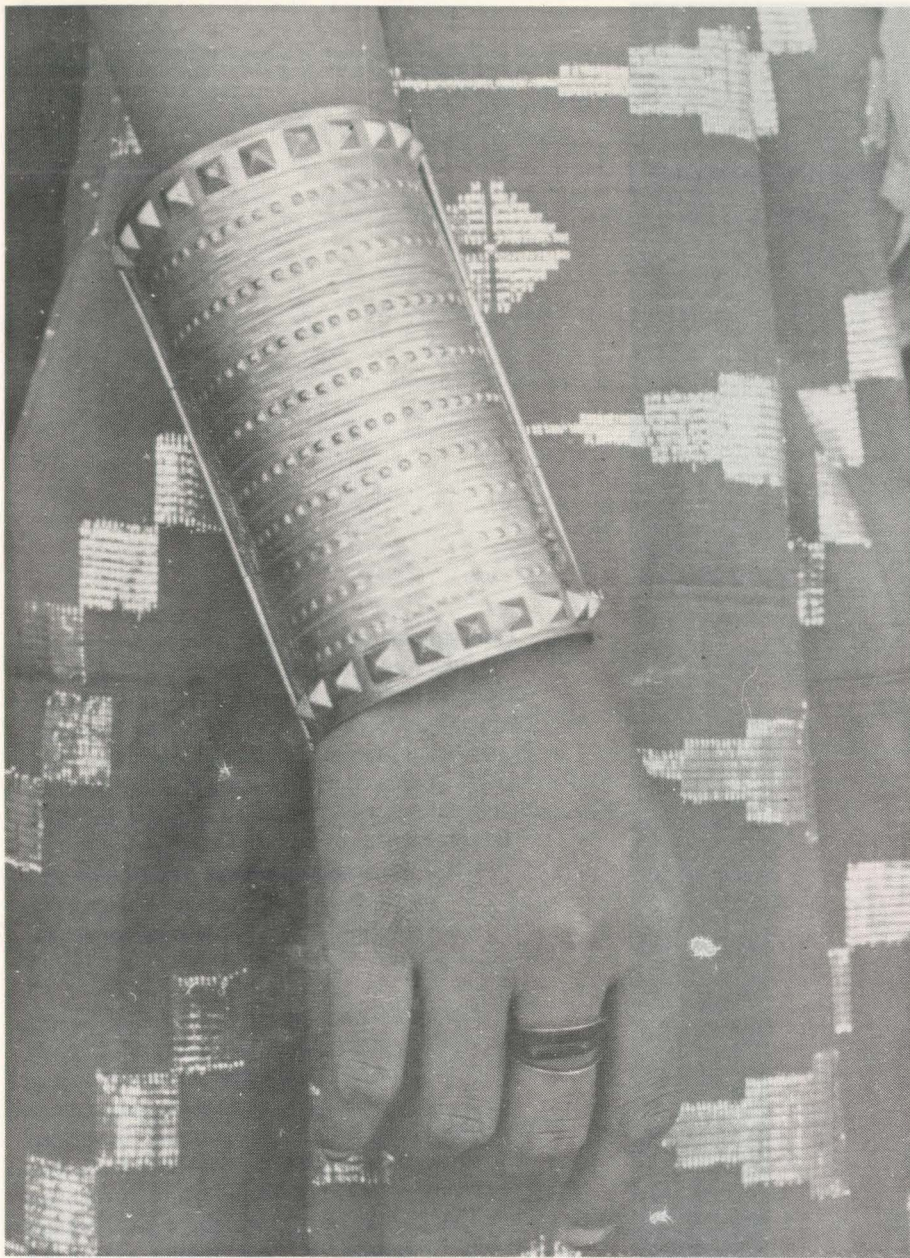
*The traditional costumes from North Sulawesi.
The dresses of the women are simple.*



Pada gambar tampak pakaian untuk upacara adat suku Kaili, kabupaten Donggala. Pakaian pria terdiri dari : *Puruka Pajana* (celana), *Baju Banjara* (baju), *Siga* (destar), *Buya* (sarung), dan *Pasitompo* (keris). Sedangkan pakaian wanita terdiri dari : *Baju Pokko* (Baju), *Buya Sabe*, *Unte Kinggi*, *Dali Taroe* (anting-anting), *Geno* (kalung panjang), *Pantondate* (gelang panjang), *Pende* (pending), *Winti* (gelang Kaki), *Sampolu* (kerudung). Selanjutnya akan dijelaskan bagian demi bagian dari pakaian wanitanya.

83.

The traditional costume for a certain ceremony in the Kaili Tribe, the Regency of Donggala. The traditional dress for men consist of: a pair of trousers (Puruka Pajana), a jacket (Banjara), a head cover (Siga), a sarong (Buya), and a kris (Pasitimpo). The traditional dress for women consists of : a blouse (Baju Pokko), Buya Sabe, Unte Kinggi, Dali Taroe (earrings), a long necklace (Geno), a long bracelets (Panto Ndate), a metal belt (Pende), a bangle (Winti), and a hair cover (Kerudung). Explanations in details are as follows.



Panto Ndate, adalah gelang panjang yang dipakai wanita, dalam pakaian upacara adat suku Kaili. Bahan dari logam kuningan. Ukuran garis tengahnya 7 cm.

Panto Ndate. A long bracelet is worn by woman to complete the traditional dress of Kaili Tribe for certain ceremonies. It is made of brass. The width of the bracelet is 7 cm.



Sulape adalah ban pingang atau sabuk kuningan pada pakaian upacara adat wanita, suku Kaili, Kabupaten Donggala. Perhatikan hiasan ornamen yang rumit pada sabuk itu.

The Sulepe. The brass belt worn by the Kaili women. It is worn to complete the traditional costume for a certain ceremony in Kaili Tribe, in the Regency of Donggala. Look at the intricate design of the brass belt.



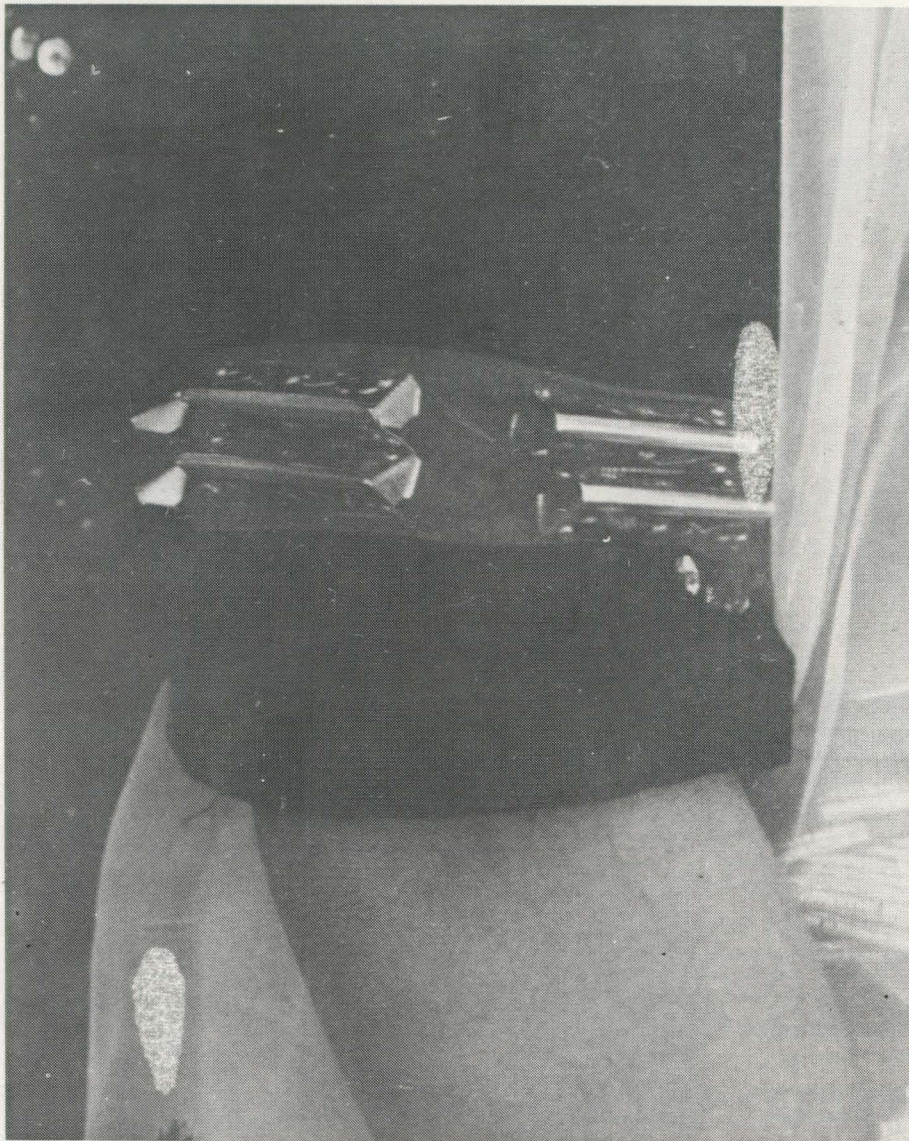
Winti adalah gelang kaki sebagai kelengkapan pakaian upacara adat wanita suku Kaili. Gelang yang sebesar itu, terbuat dari emas.

The Winti. The bangles are worn to complete the traditional costume for a certain ceremony in Kaili tribe. The big bangles are made of gold.

Dali Toru adalah anting-anting wanita yang panjang sampai pada bahu. Terbuat dari kuningan, perhiasan ini juga merupakan kelengkapan dari pakaian upacara adat wanita suku Kaili.

Dali Toru. They are long ear-rings that are worn by Kaili women. The ear-rings reach her shoulder. It is made of brass. They are worn to complete the ceremonial costume of the Kaili women.



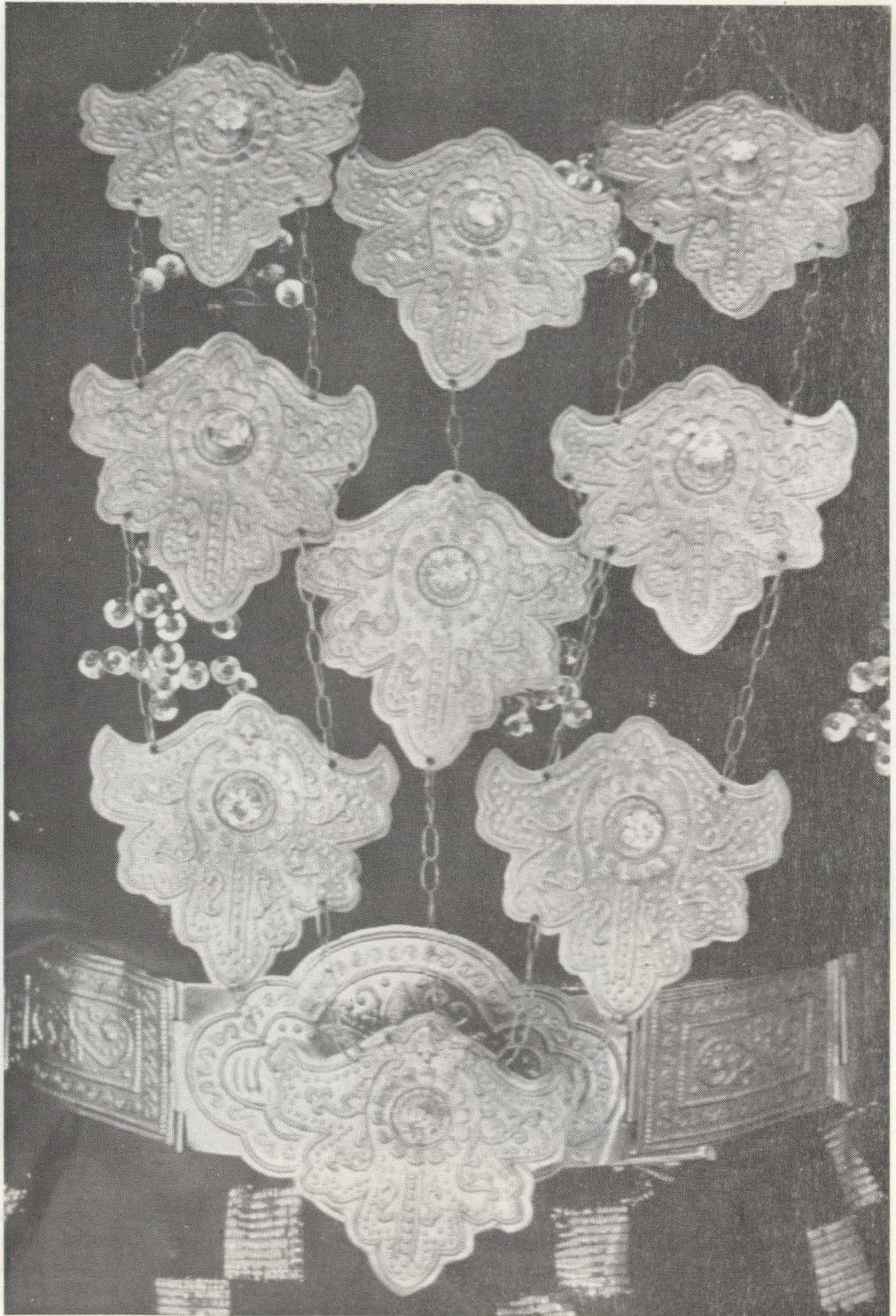


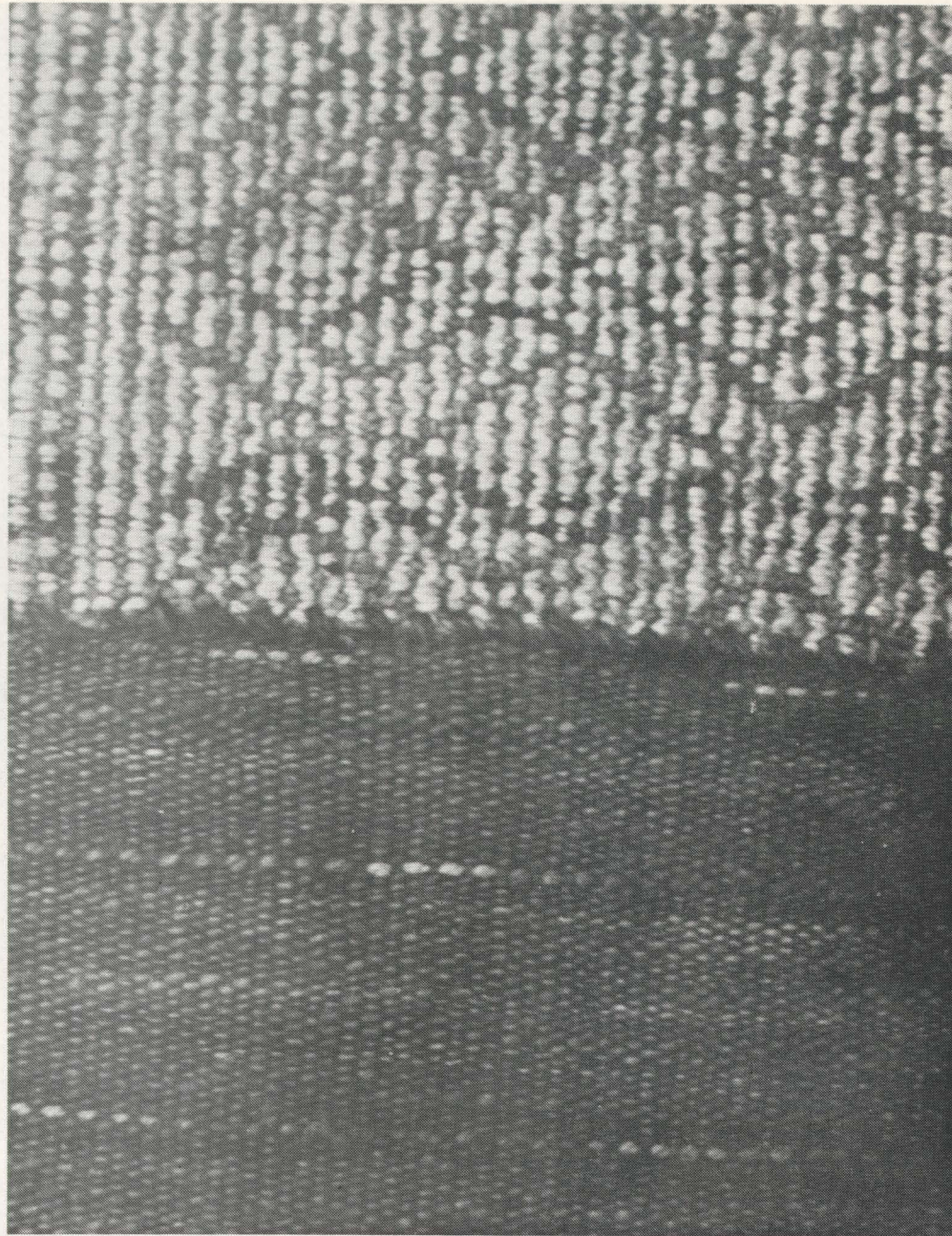
Juma Volu adalah perhiasan yang terbuat dari kuningan, yang diletakkan pada ujung lengan baju pakaian adat wanita suku Kaili. Dengan dasar kain berwarna merah, aksesori ini nampak sangat manis.

Juma Volu. It is an ornament of brass, applied at the end of a sleeve of a Kaili traditional blouse worn by women. With the red colour of the blouse as a background, the accessory looks very beautiful.

Geno, adalah kalung panjang sampai ke perut yang terbuat dari logam kuningan. Perhiasan ini merupakan kelengkapan pakaian upacara adat wanita suku Kaili. Perhatikan "mata" yang kerlap-kerlip di tengah ornamen stilisasi bunga yang rumit itu.

Geno. A long brass necklace that goes down to reach abdomen. It is worn to complete the traditional costume of Kaili women in ceremonies. Observe the twinkling eyes of the ornaments. It stylizes the intricate design of flowers.



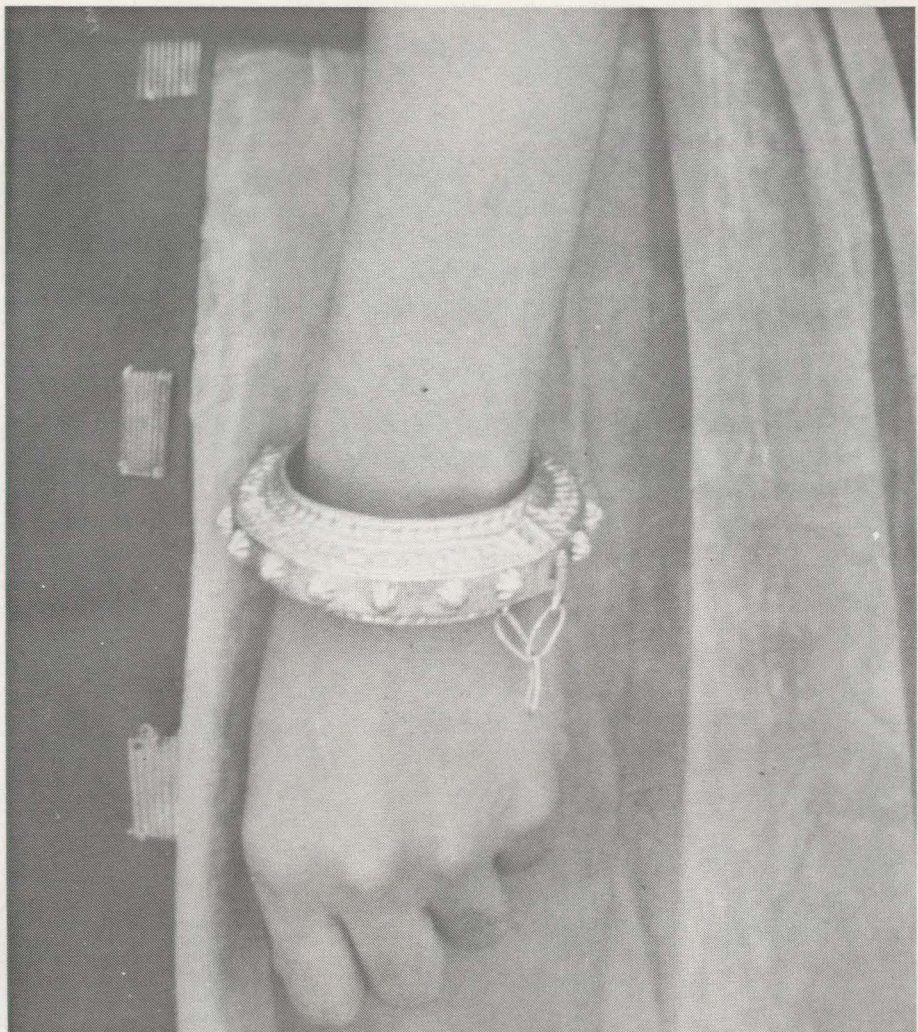


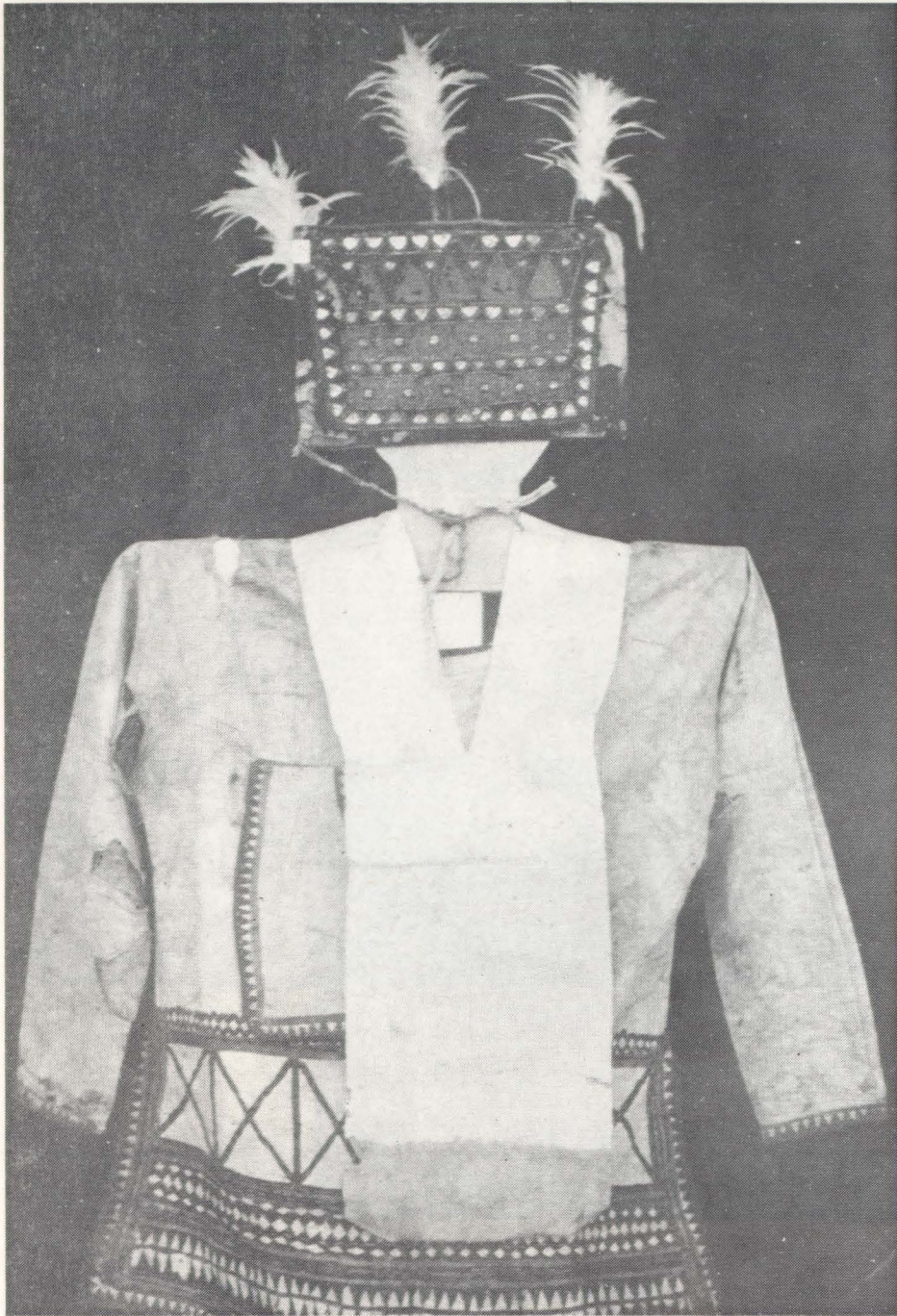
Mbaso. adalah sarung yang dipakai untuk upacara adat suku kaili, kabupaten Donggala. Bahan tersebut dari benang katun (kapas), Perhatikan motif dan warnanya yang artistik.

Mbaso. A piece of sarong worn by the Kaili women in a formal ceremony, in the Regency of Donggala. The material is of cotton thread. The motive and the colour are very artistic.

Lolo Kodi Mbaso, adalah gelang pendek yang dipakai wanita sebagai kelengkapan pakaian upacara adat Suku Kaili. Bahan terbuat dari logam kuningan.

Lolo Kodi Mbaso. It is a short type bracelet worn by Kaili women in formal ceremonies of Kaili Tribe. It is made of brass.





Talimpusa (tutup kepala) dan *baju bojasa*, adalah pakaian adat suku Kaili untuk upacara penyembuhan penyakit. Bahan *talimpusa* terdiri dari kulit kayu iwo, benang dan bulu.

Talimpusa (head Cover) and *Bojasa* jacket. It is a traditional dress of Kaili worn to heal a certain disease. The material for *Talimpusa* is bark of Iwo tree, thread and feather.

Pada gambar tampak pakaian untuk upacara adat daerah Luwuk Banggai, Sulawesi Tengah. Dinamakan busana Banggai, pakaian pria terdiri dari : celana panjang, baju banjara, Kukup (destar), keris. Sedang pakaian wanita terdiri dari : blus dan penutup dada, rok panjang dan selendang di kanan kiri, kalung, gelang, anting-anting, dan kembang goyang di sanggul kepala. Perhatikan cara memakai destar pria dengan untaian di depan, dan kalung wanitanya yang sama dengan kalung suku Kaili.

The traditional costume from Luwuk Banggai, Middle Sulawesi. The Banggai costume for men: a pair of trousers, a Banjara Coat (baju Banjara), a head-dress (kukup), and a kris.

The Banggai costume for women: a blouse, a chest cover, a long dress and 'selendang' on the right and left shoulders, a necklace, bracelets, ear-rings, and moving flowers on the 'sanggul' hairstyle. Look at the head-dress of the man; the decoration is in the front. The necklace of the woman is similar to that worn by the Kaili women.





Pada gambar tampak pakaian upacara adat Suku Pamona, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Pakaian pria terdiri dari : *Baju banjara* (baju), *Puruka panjama* (celana), *Siga* (destar), *Buya Nisaulabe* (sarung). Sedangkan pakaian wanita terdiri dari : *Baju karaba* (baja karaba), *buya* (sarung), *Tali banto* (hiasan kepala), *kalide*, dan *Suba*.

The traditional costume for ceremonies from The Pamona Tribe, in the Regency of Poso, Middle Sulawesi. The costume for men: a jacket (baju banjara), a pair of trousers (puruka panjama), a head-cover (siga), and a sarong (buya nisaulabe). The costume for women: a blouse (kebaya) called baju karaba, a sarong (buya), a head ornament (tali banto), kalide, and suba.

Pakaian upacara adat suku Bada, terdiri dari *tali banto* (hiasan kepala), *taradan* (baju), dan *Wini* (rok). Perhatikan ornamen yang dibuat kerlap-kerlip pada pakaian adat itu, sangat artistik.

The traditional costume of Bada Tribe. They are: the head ornaments (tali banto), the jackets (taradan), and the skirt (winti). The ornaments look glittering. It's very artistic.





Pakaian pengantin tradisional suku *Kaili*. Pakaian pria terdiri dari : *Siga* (destar), *Sulabe* (selempang), *buya* (sarung), *keri* (keris), *puruka pajama* (celana). Sedangkan pakain wanita terdiri dari : *Mahkota*, *luigi* (kalung), *baju ponoko*, *Buya* (sarung).

The Traditional Bridal Costumes of Kaili Tribe. Bridal costumes for the bridegroom: a head cover (*siga*) a shoulder belt (*sulabe/selempang*), a sarong, a kris, and a trousers (*paruka panjama*). Bridal costumes for the bride: a crown, a necklace (*luigi*), a panoko blouse, and a sarong (*buya*).



Pada gambar tampak pakaian upacara adat daerah Toli-Toli, Sulawesi Tengah. Pakaian adat ini juga disebut Busana Buol Toli-Toli. Pakaian pria terdiri dari : *Puyuka Panjang* (celana panjang), *Bogu* (baju), *Songgo* (tutup kepala), *Lipa* (sarung). Sedangkan pakaian wanita terdiri dari : *bodu dan lipa* (baju dan sarung), *Punguto* (sanggul berbentuk perahu), *Ngande-ngande* (anting-anting), *bubuyo* (kalung) dan gelang.

The Traditional Costumes of Toli-Toli, Middle Sulawesi. It is worn for attending formal ceremonies. It is also called the Buol Toli-Toli. The costumes for men consists of: a pair of trousers (celana panjang), a jacket/coat (bogu), a head cover (songgo), a sarong (lipa) The costumes for women consists of: a blouse and a sarong (bodu and lipa), a hair-dress that looks like a prao, a pair of earrings (ngande-ngande), a necklace (bubuyo), and bracelets.



Gadis Kulawi dengan pakaian penutup muka dari sarung sutera. Ini menunjukkan bahwa gadis itu sudah dipinang. Pinangan di suku Kulawi harus dengan mahar (mas kawin) yang cukup mahal. Pinang tersebut disebut Kahowa.

A Kulawi girl wearing a veil made of silk. It tells us that someone has proposed her to be married. In Kulawi tradition, bridegroom's gift (mahar/mas kawin) is expensive enough. The proposal is known as kahowa.

Nusa Tenggara Timur

East Nusa Tenggara

Deskripsi • *Description*
Perekam Foto • *Photographer*
ABDUL KADIR
RISMAN MARAH

Pakaian Daerah Timor, terlihat pada foto di atas dahulu berfungsi sebagai pakaian kebesaran yang hanya dipakai pada kesempatan-kesempatan tertentu, seperti upacara, pesta adat, dan bisa juga digunakan untuk menyambut tamu dan untuk menari.

The traditional costumes of Timor as seen in the photograph above, formerly functioned as a formal dress worn to attend certain events like ceremonies, traditional fiestas, or to welcome honourable guests and also for dancing.



Pakaian Adat Timor, terdiri dari beberapa bagian yang dipakai dua wanita Timor dengan bahan-bahan yang ditenun sendiri secara tradisional.

A traditional costumes of Timor. It consists of several parts. In the photograph above, two Timor girls wear the costumes. The dress material was traditional hand-loomed by Timor girls.





Pakaian adat sebagaimana tersebut di atas, namun sekarang, sesuai dengan lajunya peradana, pakaian-pakaian tersebut hanya dikeluarkan bila menyambut tamu atau acara untuk upacara yang sifatnya pertunjukan seperti untuk menari.

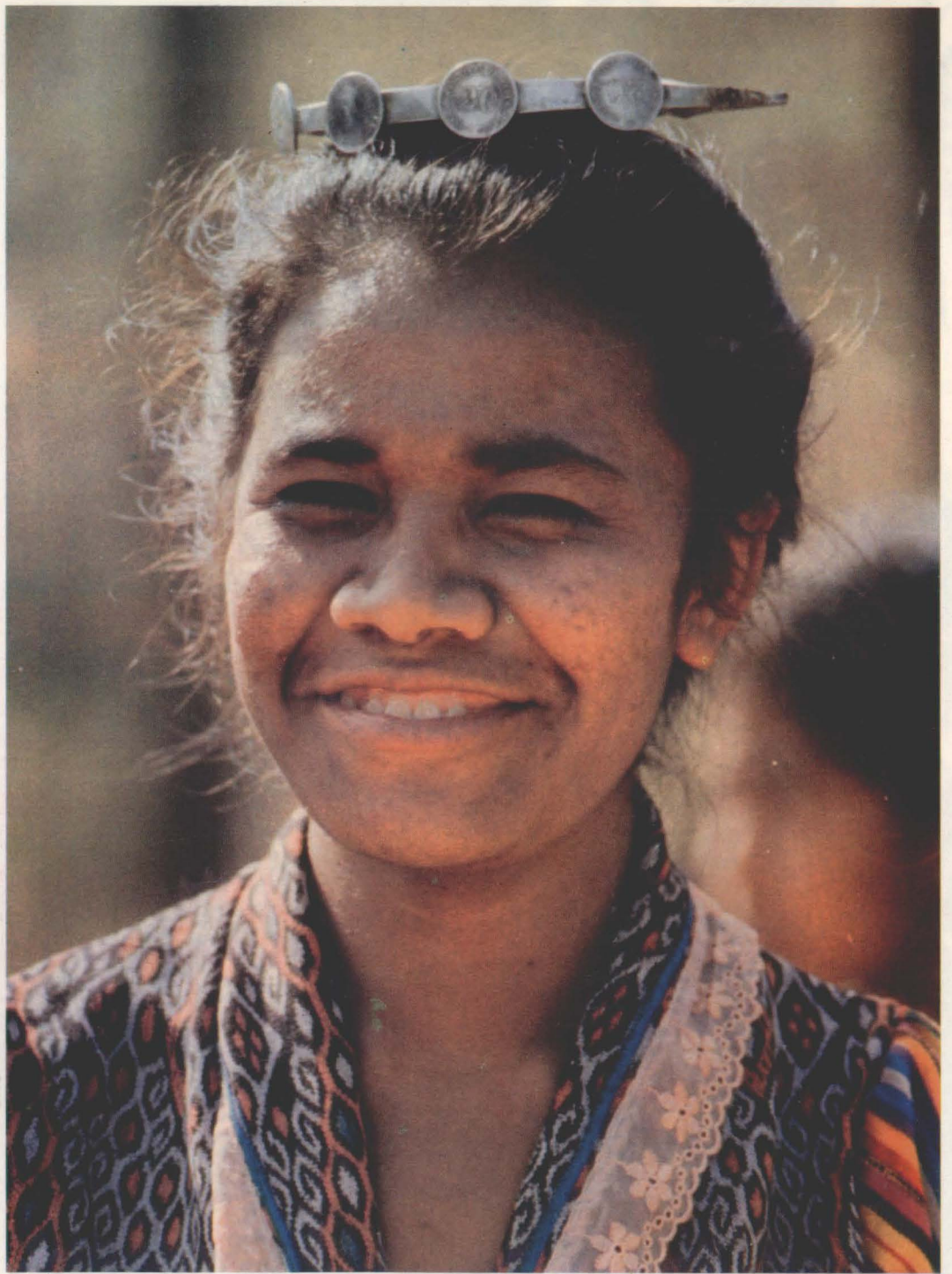
The traditional costumes of Timor that has changed its function. Nowadays, it is only worn to welcome honourable guests, or to complete ceremonies that show certain dances.



Mahkota atau *pilu* yang dipakai oleh lelaki berhiasan bulu burung, Mahkotanya dibuat kain yang ditenun sendiri.

104.

The crown-like head cover called 'pilu', the man above wears, doesn't use any feathers. It was traditionally hand-loomed cloth.



Mahkota bagi wanita ini, perhatikan pula kalung kuning (*inuh*) yang dipakainya menambah harmonis warna dari pakaian tersebut. Hiasan kepala disebut *kili*, anting-anting di telinga disebut *falo*.

This woman wears a head cover (crown). She also wears a yellow necklace (inuh) to match with her dress. The ornament on her head is called 'kili'. Her earrings is called 'falo'.



Pakaian Adat Timor, yang memperagakan pakaian kebesaran mereka. Pedang yang dipegang oleh si lelaki disebut *suni*.

Traditional costumes of Timor. In the photograph above, a man wears a complete traditional costume. He's also carrying a sword called the 'suni'.



Pakaian Adat Timor dan nama-nama bagiannya.
 Berasal dari Desa Nulle, Kec. Amanuban, Kab.
 Timor Tengah Selatan.

*Traditional Costumes of Timor with
 its name of its parts. It is a sample from Nulle village,
 Amanuban District, the Regency of Southern part
 of Middle Timor.*



Daerah NTT mempunyai corak pakaian adat sendiri, sampai sekarang corak dan jenis pakaian adat dari seluruh NTT ini belum dapat diinventarisasikan. Pakaian di atas berasal dari Desa Ranggase.

There are many different types of the traditional costumes of the province of East Lesser Sunda. We haven't been able to make an inventory from the whole province. The sample above is from the village of Ranggase.

Pakaian Adat Flores. Berada dengan pakaian-pakaian adat yang telah disebutkan di muka, Perbedaannya yang utama segera terlihat pada motif kain sarung yang dipakainya. Warna hitam kelihatan lebih dominan pada tenun Flores.

109.

The Traditional Costumes of Flores. It is different from the other samples shown previously. It differs in the motives of the sarong they wear; the black colour in this costume is more dominant than that of the other costumes from other areas.



R A L A T !

ALBUM PAKAIAN TRADISIONAL

No.	Halaman	Tertulis	Seharusnya
1.	hal. 6 baris 7 dari atas	"Dearah"	"Daerah"
2.	hal. 49	"Pakai"	"Pakaian"
3.	hal. 50	"Pakain"	"Pakaian"
4.	hal. 104	ada nomor teks 104	tidak ada
5.	hal. 109	ada nomor teks 109	tidak ada

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN